

**OBSESI NEGATIF PEREMPUAN DALAM GAYA HIDUP KEKINIAN
SEBAGAI TEMA KARYA SENI LUKIS**

LAPORAN TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana Strata-1 (S-1)
Program Studi Seni Rupa Murni
Jurusan Seni Rupa Murni



**OLEH:
RURIN FAUZIAH ILMIANA
NIM. 12149108**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

**OBSESI NEGATIF PEREMPUAN DALAM GAYA HIDUP KEKINIAN
SEBAGAI TEMA KARYA SENI LUKIS**

Oleh

RURIN FAUZIAH ILMIANA

NIM. 12149108

Telah disetujui sebagai Laporan Tugas Akhir Karya

Surakarta, 28 Juli 2016

Menyetujui,
Ketua jurusan Seni Rupa Murni

Dosen Pembimbing Tugas Akhir

Much. Sofwan Zarkasi, S.Sn., M.Sn
NIP. 19731107 200604 1 002

Amir Gozali, S.Sn., M.Sn
NIP. 19740621 200812 1 004

INVENTARIS

TGL: 31-10-2016

NO: 31/ISI/Desk. SR. Murm/16

**PENGESAHAN
TUGAS AKHIR KARYA**

**OBSESI NEGATIF PEREMPUAN DALAM GAYA HIDUP KEKINIAN
SEBAGAI TEMA KARYA SENI LUKIS**

Oleh
KURIN FAUZIAH ILMIANA
NIM. 12149108

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji kekarya seni
pada tanggal 28 Juli 2016

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Santoso Haryono, S.Kar., M.Sn.
Penguji Bidang I : Drs. Henri Cholis, M.Sn.
Penguji Bidang II : I Nyoman Suyasa, S.Sn., M.Sn.
Penguji/Pembimbing : Amir Gozali, S.Sn., M.Sn.
Sekretaris Penguji : Alexander Nawangseto, S.Sn., M.Sn.

Deskripsi karya ini telah di terima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 3 Agustus 2016
Institut Seni Indonesia Surakarta
Dekan Fakultas Seni Rupa & Desain

Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.
NIP. 197111102003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rurin Fauziah Ilmiana

NIM : 12149108

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul:

Obsesi Negatif Perempuan dalam Gaya Hidup Kekinian Sebagai Tema Karya Seni Lukis adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan

nilai penelitian karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 28 Juli 2016

Yang menyatakan,



Rurin Fauziah Ilmiana
NIM. 12149108

ABSTRAK

Obsesi negatif perempuan dalam gaya hidup kekinian merupakan pembahasan dari laporan Tugas Akhir ini yang dijelaskan dengan menggunakan metode penciptaan karya menurut L.H. Chapman yang menjelaskan tahap dalam proses penciptaan, meliputi: upaya menemukan gagasan, menyempurnakan, mengembangkan, dan memantapkan gagasan awal, serta mempertimbangkan tujuan dan sarana.

Dalam penciptaan karya terdapat konsep penciptaan berupa konsep non-visual dan konsep visual. Konsep visual meliputi unsur-unsur visual dan prinsip-prinsip visual, sedangkan konsep non-visual meliputi obsesi tentang kesempurnaan fisik perempuan, obsesi pada pakaian, tas, sepatu, *gadget* mewah, obsesi berfoya-foya dan foto ditempat yang *highclass*, obsesi memiliki pasangan yang mapan.

Proses penciptaan karya terdapat beberapa tahap, yakni: mempersiapkan alat dan bahan, pemotretan model, sket pada kanvas, pencampuran warna, pewarnaan dasar, detail bentuk, pemerian bayangan, dan finishing. Secara keseluruhan, pengolahan dan pencapaian bentuk-bentuk dilakukan dengan pendekatan realisme fotografis. Bentuk-bentuk yang digunakan meliputi figur perempuan, payung, kupu-kupu, bunga mawar merah, snagkar, kumbang koksi, dan lain sebagainya. Pada *background* menggunakan warna bernuansa abu-abu dan dikombinasikan dengan warna primer (merah, kuning, biru). Teknik yang digunakan meliputi: teknik *Opaque*, *Translucent*, Transparan, dan *Impasto*.

Tahap visualisasi meliputi mempersiapkan alat dan bahan, pemotretan model, sket pada bidang kanvas, pencampuran warna, pewarnaan dasar, detail bentuk, bayangan, dan *finishing*.

Kata Kunci: **Obsesi Negatif, Perempuan, Gaya Hidup, Kekinian**

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan kenikmatan karunia yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan Laporan Karya Tugas Akhir ini untuk melengkapi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1) Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini masih terdapat hal yang kurang sempurna, sehubungan dengan adanya keterbatasan penulis. Walaupun demikian disela-sela kesibukan aktivitas penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar Laporan Karya Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun para pembaca.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam rangka penyelesaian penyusunan Laporan Karya Tugas Akhir ini, terutama kepada :

1. Bapak Sampuri dan Ibu Khurotin beserta keluarga dan Razi Fardiansyah sekeluarga yang selalu memberi dukungan baik itu moril maupun material.
2. Prof. Dr. Sri Rochana W., S. Kar., M. Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, beserta Dr. Guntur, M.Hum. selaku Pembantu Rektor I, Dr. Sunardi, M.Sn. selaku Pembantu Rektor II , dan Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn selaku Pembantu Rektor III.

3. Bapak Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn. selaku dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, beserta Drs. Kusmadi, M.Sn. selaku Pembantu Dekan I, Drs. Muh. Arif Jati Purnomo, M.Sn. selaku Pembantu Dekan II , dan Drs. Henri Cholis, M.Sn selaku Pembantu Dekan III, Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Bapak M. Sofwan Zarkasi, M.Sn selaku Ketua Progam Studi Seni Rupa Murni, Institut Seni Indonesia Surakarta.
5. Bapak Amir Gozali, S.Sn., M.Sn, selaku dosen pembimbing Tugas Akhir.
7. Bapak Albertus Rusputranto, S.Sn., M.Hum. selaku Dosen PA dan para Dosen Prodi Seni Rupa Murni.
8. Tim penguji Tugas Akhir yang telah menyediakan waktu dan tenaga untuk menguji penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan ujian Tugas Akhir guna menyelesaikan studi di Institut Seni Indonesia Surakarta.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Segala kritik dan saran sangat penulis harapkan dari pembaca guna dapat memperbaiki penulisan yang akan datang. Semoga Laporan Karya Tugas Akhir ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan.

Surakarta, 28 Juli 2016

Penulis

Rurin Fauziah Ilmiana

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1, Chusin Setiadikara, <i>Float</i> , 200 cm x 220 cm, Cat Minyak pada Kanvas, 2013.....	10
Gambar 2, Khaerunisa, <i>Nona 50%</i> , 140 cm x 140 cm, Cat Minyak pada Kanvas, 2012	12
Gambar 3, Suprobo, <i>Dian</i> , 130 cmx200 cm, Cat Minyak pada Kanvas, 2013	14
Gambar 4, Rurin Fauziah Ilmiana, <i>Kepalsuan Berujung Pahit</i> , 115 cm x 90 cm, Cat Minyak pada Kanvas, 2015	16
Gambar 5, Figur Perempuan	30
Gambar 6, Payung Rusak	31
Gambar 7, Kupu-Kupu	32
Gambar 8, Bunga Mawar	33
Gambar 9, Pita Ukur	34
Gambar 10, Sangkar	35
Gambar 11, Lencana TNI	36
Gambar 12, Kumbang koksi	37
Gambar 13, BH (<i>Buste Houder</i>).....	38
Gambar 14, Jam Saku.....	39
Gambar 15, Burung Merak.....	40

Gambar 16, Burung Kolibri.....	41
Gambar 17, Ikon Sosial Media.....	42
Gambar 18, Dampak gila <i>selfie</i> , tanaman rusak	52
Gambar 19, Tradisi foto sebelum makan dan melupakan berdo'a lebih dahulu ..	53
Gambar 20, foto pameran <i>gadget</i> mahal dan berlatar belakang toilet mal sudah menjadi <i>trend</i> dalam berfoto.....	53
Gambar 21, Efek cream pemutih wajah secara berlebihan	54
Gambar 22, Sulam alis gagal	54
Gambar 23, Kuas detail dan blok	62
Gambar 24, Palet Kaca untuk Mencampur Warna	63
Gambar 25, Pensil Mekanik dan Penghapus	64
Gambar 26, Cak minyak dan <i>linsed oil</i>	65
Gambar 27, Kanvas	68
Gambar 28, Proses pelapisan cat genteng pada kain kanvas yang telah dibentang pada spanram	73
Gambar 29, Pemotretan model	74
Gambar 30, Sket menggunakan pensil mekanik pada kanvas	75
Gambar 31, Pencampuran warna pada palet	76
Gambar 32, Pewarnaan dasar pada bidang yang telah disket	78

Gambar 33, Tahap detail bentuk	79
Gambar 34, Tahap pemberian bayangan	80
Gambar 35, Tahap <i>finishing</i> sekaligus tanda tangan	81
Gambar 36, Karya Seni Lukis I	84
Gambar 37, Karya Seni Lukis II	86
Gambar 38, Karya Seni Lukis III	88
Gambar 39, Karya Seni Lukis IV	90
Gambar 40, Karya Seni Lukis V	91
Gambar 41, Karya Seni Lukis VI	93
Gambar 42, Karya Seni Lukis VII	95
Gambar 43, Karya Seni Lukis VIII	97
Gambar 44, Karya Seni Lukis IX	99
Gambar 45, Karya Seni Lukis X	100
Gambar 46, Karya Seni Lukis XI	102
Gambar 47, Karya Seni Lukis XII	103
Gambar 48, Karya Seni Lukis XIII	105
Gambar 49, Karya Seni Lukis XIV	107

Gambar 50, Karya Seni Lukis XV	108
--------------------------------------	-----

DAFTAR BAGAN

Bagan 1, Penciptaan karya.....	22
--------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1, Desain spanduk pameran Tugas Akhir	124
Lampiran 2, Desain sampul katalog pameran Tugas Akhir	124
Lampiran 3, Persiapan pameran Tugas Akhir	125
Lampiran 4, Suasana pameran Tugas Akhir	126
Lampiran 5, Suasana pameran Tugas Akhir	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Perempuan muda di Indonesia saat ini sangat mudah terpengaruh dengan budaya populer atau yang sering disebut sebagai kekinian. Budaya populer yang berjalan juga membawa ideologi populerisme dalam masyarakat, dimana ideologi populerisme itu telah menggiring berbagai wacana (politik, pendidikan, media, agama) ke dalam berbagai bentuk pendangkalan, sifat permukaan, penampakan luar, dan perayaan citra. Ideologi ketimbang esensi, popularitas ketimbang intelektualitas.¹ Ideologi populerisme juga mempengaruhi kalangan perempuan muda masa kini, terutama disegi wacana media (sosial media *online*). Kaum perempuan menyebut orang yang hidupnya terlihat mewah dan kekinian hanya dengan unggahan foto baik di *Instagram* atau pun media sosial lainnya. Foto-foto yang diunggah itulah maksud dari kekinian, dimana orang-orang terlihat sangat mengikuti perkembangan zaman dengan foto yang ditampilkan menggambarkan kehidupan mewah. Orang yang punya kebiasaan sering foto atau *selfie* akan berdampak pada psikologisnya. Semakin sering melakukan *selfie*, maka semakin besar pula obsesi untuk selalu tampil sempurna dan mengesankan di depan orang lain. Seperti yang pernah penulis saksikan secara langsung, mengenai eksistensi perempuan yang sengaja berkunjung ke kafe di daerah Ngarsopuro, Surakarta,

¹Yasraf Amir Piliang. 2011. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan (edisi 3)*. Bandung : Matahari. Hal 41.

hanya untuk mendapatkan foto dengan hidangan ala kafe. Seusai makan, dengan tidak ada rasa malu masih sempat mengambil foto *selfie* berlatar belakang kafe yang mewah tersebut.

Seorang psikolog bernama Jill Weber mengungkapkan bahwa di sisi lain *selfie* membuat harga diri terikat untuk menjadi komentar tiap orang dan “Like” yang didapatkan ketika *posting* foto *selfie*. Ini yang mengakibatkan keinginan untuk tampil lebih sempurna mungkin, yang akhirnya membuat kamu cenderung melakukan semau hal untuk tampil lebih sempurna, mulai dari menghamburkan uang untuk memborong baju, membeli seperangkat alat *make-up* yang menurut kamu bisa bikin kamu cantik maksimal, dan hal yang paling ekstrem hingga melakukan operasi plastik.²

Kehidupan masa kini bagi sebagian orang khususnya kaum perempuan pasti merasa bangga jika disebut kekinian. Karena terlalu terobsesi bisa dipuji dan terkenal di dunia maya maupun di dunia nyata. Tidak terfikirkan adanya dampak negatif ketika tidak berhati-hati dalam *posting* foto, karena foto lah yang sekarang dapat menunjukkan kehidupan atau eksistensi semua orang bahkan di seluruh dunia. Menurut pengalaman penulis, ada orang *posting* makanan enak, kehidupan yang bahagia, pakaian mewah, dan wajah cantik bisa membuat banyak orang yang tidak merasakan hal demikian menjadi tidak bersyukur karena tidak bisa melakukan hal seperti itu. Sampai terobsesi untuk bisa mengikutinya dengan menggunakan segala cara yang tidak masuk akal, seperti meminjam baju bagus hanya untuk berfoto. Kemudian menghamburkan uang untuk makan di tempat yang mewah hanya untuk dipamerkan, padahal keadaan yang sebenarnya tidak

² Imma Purnama. 2015. *Suka Selfie? Inilah 9 Dampak Negatif Jika Kamu Keseringan Pamer Foto Selfie*. (Online), (<http://papasemar.com/suka-selfie-inilah-7-dampak-negatif-jika-kamu-keseringan-pamer-foto-selfie/> diakses 15 Februari 2016).

demikian. Hanya untuk mendukung kualitas foto seorang perempuan mati-matian untuk mengubah warna kulit, bahkan merubah alisnya biar terlihat mengikuti tren kekinian. Ditambah untuk memperoleh lokasi foto yang bagus, sampai merusak tempat yang digunakan, seperti yang sudah terjadi di taman bunga Gunung Kidul.³

Menjadi kekinian sudah layaknya suatu keharusan bagi sebagian perempuan yang *posting* foto ketika di kafe, di *mall* dengan makanan yang mahal, berlibur ke tempat yang terkenal, dan masih banyak lagi. Jangan sampai kita dirugikan dengan kemajuan zaman dan melakukan manipulasi seperti ketika ingin terlihat cantik yang sempurna. Tidak terkecuali perempuan yang berlomba-lomba mendapatkan pengakuan kecantikan yang utuh dengan merias wajah. Semakin sedikit terlihat perempuan yang berbeda, semua seakan seragam dengan model fisik yang sama, yakni putih, tinggi, bersih, berambut panjang, serta wajah yang ideal.

Proses saling mempengaruhi dan bersaing dalam interaksi sosial terjadi karena adanya kebutuhan menilai diri sendiri dengan membandingkan pada orang lain. Dalam proses penilaian tersebut biasanya menggunakan teman sebaya. Pada suatu kelompok yang terlalu besar akan menghentikan perbandingan karena ada desakan untuk menjadi seragam atau sama.⁴ Demi obsesinya untuk mencapai kesempurnaan fisik, banyak dari perempuan yang terjebak dengan memilih cara instan yang membahayakan kesehatan. Perempuan yang dimaksudkan di sini

³ Riska. 2016. *Inilah Aksi Selfie yang Merusak Taman Bunga Amarilis Gunung Kidul*. (Online), (<http://www.majalahxyz/inilah-aksi-selfie-yang-merusak-taman-bungaamarilis-gunung-kidul/> diakses 6 juni 2016).

⁴ Hadi Suyono. 2008. *Pengantar Psikologi Sosial 1*. Yogyakarta : D&h Pro Media. Hal 57.

adalah golongan perempuan yang menginginkan sesuatu yang lebih tinggi dari kemampuannya, atau biasa disebut dengan istilah besar pasak dari pada tiang.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik pada permasalahan yang berkaitan dengan “Obsesi Negatif Perempuan dalam Gaya Hidup Kekinian” yang dirasa kurang baik dan tidak bermanfaat untuk dijadikan tema dalam penciptaan karya Tugas Akhir. Sangat penting diangkat karena gaya hidup perempuan yang terlalu terobsesi untuk menjadi kekinian dan mengikuti tren dirasa sudah semakin menjadi, serta lebih banyak dampak negatif seperti komunikasi yang kurang baik, kurang bersyukur, dan tidak menjadi diri sendiri atau apa adanya. Harapan penulis kemajuan zaman dan teknologi bisa digunakan untuk hal yang positif dan bermanfaat, seperti jual beli *online*, sumber informasi, sebagai jendela ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Sehingga tetap bisa mengikuti perkembangan zaman, namun tetap menjadi diri sendiri dan apa adanya. Mensyukuri nikmat dan anugerah dari Tuhan YME akan menjadikan hidup yang lebih baik.

B. Ide / Gagasan Penciptaan

Gagasan penciptaan sebagai penjelasan atau keterangan secara umum tentang ide dan gagasan dalam menyikapi berbagai permasalahan pokok yang perlu dipecahkan atau dijawab dalam penciptaan karya, serta sebagai gambaran bagaimana menerjemahkan yang menyentuh batin dan menimbulkan perasaan gelisah ke dalam bahasa rupa dengan potensi yang lebih baik.

Dalam penciptaan karya seni kita sering dihadapkan dengan beberapa hal yang dapat menjadi dasar, tujuan atau sumber inspirasi penciptaan. Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan tidak ada habisnya, begitu pula permasalahan sosialnya. Penulis tertarik pada permasalahan yang disebabkan oleh suatu obsesi negatif perempuan dalam gaya hidup kekinian yang kini tengah marak dipengaruhi kemajuan zaman terutama pada media sosial. Secara pribadi penulis tersentuh dengan efek negatif kemajuan zaman pada perempuan masa kini, yang kemudian menjadi tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam bentuk karya seni lukis Tugas Akhir.

Permasalahan yang diakibatkan suatu obsesi berlebih oleh seorang perempuan khususnya, dengan berbagai sudut pandang dan dampak yang beragam. Obsesi yang dimaksudkan meliputi obsesi kesempurnaan fisik, seperti mempunyai kulit yang putih, tinggi, hidung mancung, dan alis yang rapi adalah hal yang wajib. Selain itu juga penampilan untuk pendukung seperti pakaian yang dikenakan, sepatu, tas, gadget, dan kendaraan harus mewah dan kekinian. Tidak cukup dengan obsesi kesempurnaan pada fisiknya, tetapi kesempurnaan pada pendukung kehidupannya. Pasangan yang ganteng, mapan dan baik pun tidak

luput dari obsesinya. Gaya hidup berfoya-foya didukung dengan berpergian di tempat-tempat yang indah dan *highclass* sangat diperlukan. Foto-foto dijadikan suatu pembuktian bahwa obsesi yang akan dicapai diakui publik benar adanya.

Secara visual penulis menampilkan figur perempuan yang tidak digambarkan dengan utuh secara keseluruhan melainkan hanya berupa sebagian tubuh dengan sudut pandang tertentu sesuai kebutuhan konsep yang hendak disampaikan. Figur perempuan dihadirkan dengan bentuk-bentuk pendukung lainnya sesuai dengan makna yang dibangun, serta digarap dengan citra realistik. Terkesan minimalis dengan penggunaan *background flat* bernuansa abu-abu. Pemilihan warna abu-abu dimaksudkan untuk mewakili karakter seorang perempuan yang netral dan sosok yang lemah. Selain itu warna abu-abu juga digunakan untuk menonjolkan objek utama pada karya. Untuk mengurangi kesan monoton, penulis mencampurkan warna lain dengan warna abu-abu agar terlihat lebih variatif namun tetap terlihat sebagai warna abu-abu. Penggunaan *background flat* dimaksudkan untuk menonjolkan objek utamanya. Pada karya Tugas Akhir ini mempertimbangkan prinsip dan unsur rupa, serta penguasaan citra realistik. Dalam menciptakan karya seni lukis penulis mencoba menggunakan, memahami, dan mengkritisi permasalahan terkait dampak dari sebuah obsesi negatif perempuan dalam gaya hidup kekinian yang berlebihan. Dalam setiap karya yang diciptakan, penulis dapat menghadirkan makna, serta pesan moral dengan beragam dan tujuan yang sama yakni mengenai permasalahan obsesi berlebih pada kehidupan perempuan masa kini.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana menciptakan karya seni lukis dengan tema “Obsesi Negatif Perempuan dalam Gaya Hidup Kekinian”.

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya seni lukis dengan mengambil tema “Obsesi Negatif Perempuan dalam Gaya Hidup Kekinian” ini antara:

1. Menjelaskan konsep sekaligus mengkomunikasikan masalah terkait “Obsesi Negatif Perempuan dalam Gaya Hidup Kekinian” sebagai hal yang penting bagi pribadi sebagai anggota masyarakat.
2. Menjelaskan proses menciptakan karya seni lukis dengan bentuk estetis melalui ide dasar “Obsesi Negatif Perempuan dalam Gaya Hidup Kekinian”.
3. Menjelaskan proses visualisasi pada karya seni lukis dengan menggunakan figur perempuan sebagai simbol dari tema “Obsesi Negatif Perempuan dalam Gaya Hidup Kekinian”.

D. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat dari penciptaan karya seni lukis dengan tema “Obsesi Negatif Perempuan dalam Gaya Hidup Kekinian” antara lain:

1. Bagi pribadi:

Bagi pribadi yaitu mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang obsesi negatif terhadap gaya hidup kekinian, serta dapat mengendalikan atau menghindarkan diri dari dampak negatif kehidupan perempuan yang mempunyai obsesi cantik dan gaya hidup kekinian secara berlebihan.

2. Bagi lembaga pendidikan:

Bagi lembaga pendidikan diharapkan kajian ini dapat menjadi bahan kajian yang lebih bermanfaat dan menjadi acuan karya sekaligus wacana bagi mahasiswa terkait dengan tema “Obsesi Negatif Perempuan dalam Gaya Hidup Kekinian”.

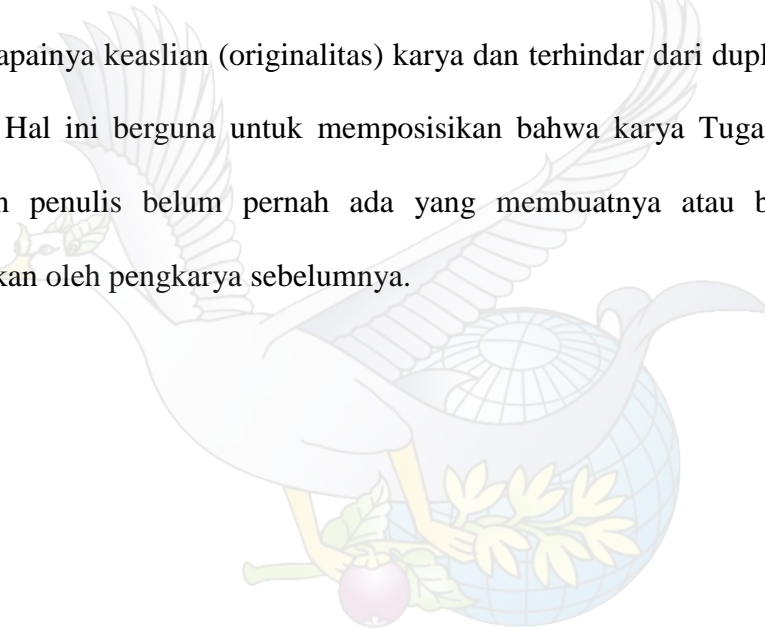
3. Bagi Masyarakat:

Bagi masyarakat diharapkan dengan terciptanya karya seni lukis ini dapat menambah daya apresiasi terhadap karya seni lukis terutama yang berkaitan dengan tema obsesi negatif perempuan dalam gaya hidup kekinian. Selain itu supaya masyarakat lebih bijak dalam memilih suatu gaya hidup yang baik dan lebih bermanfaat.

E. Tinjauan Karya

Tinjauan sumber penciptaan merupakan uraian gagasan/ide/inspirasi yang tidak hanya terkait dengan referensi tulisan (buku dan jurnal ilmiah), tetapi dapat juga dalam bentuk karya seni seperti lukisan, patung, iklan, foto, atau film. Selain itu sumber inspirasi juga dapat berasal dari sekitar seperti alam, lingkungan sosial, dan adat istiadat yang di perkuat dengan referensi lainnya.

Pada penciptaan karya, tinjauan sumber sangat penting untuk dilakukan agar tercapainya keaslian (originalitas) karya dan terhindar dari duplikasi maupun plagiasi. Hal ini berguna untuk memposisikan bahwa karya Tugas Akhir yang dilakukan penulis belum pernah ada yang membuatnya atau belum pernah terpecahkan oleh pengkarya sebelumnya.



Tinjauan karya yang pertama, karya Chusin Setiadikara yang berjudul “*Float*” 2013 (lihat gambar 1).



Gambar 1, Chusin Setiadikara, “*Float*”
Gambar 1, Chusin Setiadikara, *Float*, 200 cmx220 cm, Cat minyak
pada kanvas, 2013
(<http://www.tonyrakaartgallery.com/contemporary-art/exh-2013-art-gwangju.php> diunduh oleh Rurin fauziah Ilmiana, 2015)

Chusin Setiadikara, salah satu seniman senior asal Bandung Jawa Barat yang lahir pada tanggal 4 maret 1949. Chusin Setiadikara merupakan seniman yang terkenal dengan gaya lukisan realisnya dan menggunakan pendekatan fotografis.⁵ Pada karya yang berjudul “*Float*” (lihat gambar 1) tersebut, Chusin

⁵ Koes karnadi. 2006. *Modern indonesian art*. Denpasar: Koes studio. Hal 156.

Setiadikara memunculkan visual bentuk figur perempuan dengan menggunakan teknik realis serta warna-warna dingin yang *soft*. Pada karya tersebut teknik yang digunakan yaitu teknik sapuan dan dusel pada setiap penggarapan *background* dan visual figurnya. Kesamaan dengan karya Tugas Akhir ini terletak pada penggunaan figur perempuan dengan acuan fotografis.

Perbedaan yang terlihat dalam visualisasi karya Tugas Akhir meski sama-sama menggunakan visual yang hampir sama yakni figur perempuan. Pada karya Chusin Setiadikara menggunakan figur perempuan secara keseluruhan berbeda dengan karya Tugas Akhir ini yang hanya berupa sebagian tubuh tertentu saja. Figur perempuan yang ditonjolkan berupa sebagian tubuh saja dimaksudkan sebagai karakter, permasalahan, dan gaya hidup hanya sebagian perempuan saja. Karya Tugas Akhir ini tidak hanya menggunakan acuan fotografi pada figur perempuannya, melainkan pada bayangannya juga. Pemaknaan dan medium yang digunakan juga jauh berbeda dengan karya Chusin Setiadikara. Chusin Setiadikara menggunakan medium cat minyak dan *charcoal*, sedangkan pada pemaknaannya hanya memindah hasil beberapa potret yang ditangkap dan dipindahkan pada bidang kanvas.

Tinjauan karya yang kedua adalah karya Khaerunisa yang berjudul “ Nona 50%”, 2012 (lihat gambar 2).

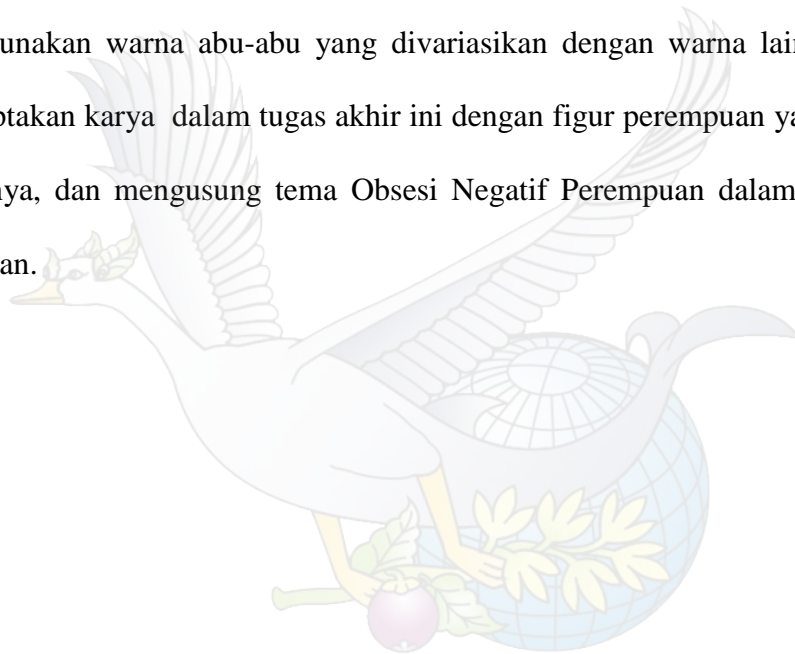


Gambar 2, Khaerunisa, *Nona 50%*, 140 cm x 140 cm, cat minyak pada kanvas, 2012

(Foto: Rurin fauziah Ilmiana, 2016)

Khaerunisa merupakan alumnus dari Seni Rupa Murni di ISI (Institut Seni Indonesia) Surakarta, karya yang diciptakan cenderung berwarna abu-abu biru dan menggunakan figur perempuan pada karyanya. Penggunaan *background* polos dan terdapat objek kupu-kupu siluet serta kesan hanya sket. Persamaan dengan karya tersebut yaitu memiliki karakter bercitra realistik dan figur seorang perempuan serta objek payung dan kupu-kupu.

Perbedaan dengan karya Tugas Akhir ini yakni pada komposisi bentuk, bayangan pada *background* dan makna yang dibangun. Figur perempuan pada karya Tugas Akhir ini menggunakan komposisi yang informal dengan sebagian dari tubuh perempuan yang dilukiskan di bagian atas, bawah, kanan, dan kiri pada bentuk karya. Berbeda dengan karya Khaerunisa yang figur perempuannya dikomposisikan pada bagian tengah dan hampir keseluruhan. Walaupun warna pada *background* sama menggunakan abu-abu, tetapi pada karya Tugas Akhir ini menggunakan warna abu-abu yang divariasikan dengan warna lainnya. Penulis menciptakan karya dalam tugas akhir ini dengan figur perempuan yang bervariasi posisinya, dan mengusung tema Obsesi Negatif Perempuan dalam Gaya Hidup Kekinian.



Tinjauan karya yang keempat adalah karya Suprobo yang berjudul “Dian”, 2013 (lihat gambar 3).



Gambar 3, Suprobo, *Dian*, 130 cmx200 cm, Cat minyak pada kanvas, 2013

(<http://www.housing-estate.com/read/2015/07/17/lukisan-minimalis-suprobo/> diunduh oleh Rurin fauziah Ilmiana, 2015)

Suprobo lahir di Pati, Jawa Tengah pada tanggal 10 Februari 1958. Lukisan karya Suprobo bergaya minimalis dengan menggunakan figur perempuan utuh yang penempatannya diletakkan di sebelah kanan. Pada bidang lukisannya terdapat banyak ruang kosong yang sengaja disisakan agar orang yang melihat bisa fokus di objeknya. Selain itu ruang yang kosong pada karya Suprobo bermaknakan sebuah proses pencarian sebuah titik terang. Persamaan karya Suprobo dengan karya Tugas Akhir ini terletak pada figur perempuan dan kekosongan pada *backgroundnya*. Perbedaannya terletak pada figur perempuannya yang digarap keseluruhan, berbeda dengan karya Tugas Akhir ini

yang hanya menggunakan sebagian dari tubuh perempuan. Selain terdapat perbedaan pada tekniknya, konsep non visualnya juga berbeda.

Pada karya Suprobo, sebagian besar karyanya mengangkat tentang permasalahan sosial kaum Urban. Sekarang budaya Urban banyak terjadi di perkotaan. Karya Suprobo yang berjudul “Dian” ini melukiskan tentang seseorang yang sedang mencari titik terang.⁶ dari ulasan tersebut tema pada karya Suprobo sangat berbeda dengan karya Tugas Akhir ini yang mengangkat tema “obsesi negatif perempuan dalam gaya hidup kekinian”.



⁶ Sandy Naxbaek. 2015. Kritik Holistik “dian”. (online),
(<http://www.wiridiannisa.blogspot.com/2015/12/kritik-holitik.html> diakses 9 Juli 2016).

Tinjauan karya yang yang kelima karya penulis terdahulu yang berjudul “*Kepalsuan berujung pahit*, 2015 (lihat gambar 4).



Gambar 4, Rurin Fauziah Ilmiana, *Kepalsuan berujung pahit*, 120 x 90 cm, Cat Minyak Pada Kanvas, 2015

(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2015)

Karya yang mendahului Tugas Akhir/ karya seni lukis V

Terdapat kesamaan yakni pada *cropping* figur perempuan seperti yang terlihat pada gambar 4 dengan karakter lukisan menggunakan citra realistik. Penciptaan karya Tugas Akhir ini secara visual hampir mempunyai kemiripan pada figur perempuan. Perbedaannya terletak pada bayangan *background* dan konsep non visualnya, Karya Tugas Akhir ini memunculkan figur-figur dengan sudut pandang atau tata letak yang variatif sesuai dengan ide penciptaan.

Meskipun mempunyai persamaan dalam teknik dan warna yang dihadirkan dalam karya tugas akhir dengan pembentukan *cropping* tubuh seperti pada gambar

4, penciptaan karya Tugas Akhir ini mempunyai maksud dan makna yang berbeda. Kekuatan teknik realis lebih ditonjolkan pada objek utama di karya Tugas Akhir dan menjadi karakter tersendiri bagi pribadi.

F. Landasan Penciptaan

Landasan Penciptaan merupakan paparan teori-teori yang mendasari gagasan, ide, imajinasi atas karya, baik teori visual atau pun non visualnya. Bagian ini di gunakan sebagai dasar pijakan dalam menciptakan karya. Landasan penciptaan, karya yang dihasilkan akan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis karena memiliki pijakan yang kuat.

Secara visual penulis menampilkan bentuk-bentuk dengan citra realistik berupa figur perempuan. Figur perempuan dihadirkan sebagai simbol pendukung tema penciptaan karya lukis dengan mengungkap permasalahan perempuan. Penggarapan secara visual masih mempertimbangkan citra realistik, artistik, dan dasar-dasar anatomi dalam penciptaan karya seni lukis. Pada dasarnya seni lukis merupakan bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun ideologi yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengeksplorasi emosi, gerak, ilusi, maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.⁷ Jadi seni lukis merupakan suatu bahasa ungkap seseorang yang dicurahkan ke dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan garis, warna, bidang, dan tekstur.

⁷ Mikke Susanto. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali: DictiArt Lab dan Djagad Art House. Hal 241.

Penciptaan karya seni sebagai usaha objektifitas, yaitu dari sesuatu yang subjektif menjadi objektif, artinya karya seni dilihat tanpa menyertakan siapa pembuatnya, orang dapat menilai secara objektif dari ungkapan yang berupa simbol-simbol pada karya seninya. Selain itu, tidak mungkin berbicara soal kesenian tanpa memperhatikan pesan-pesan yang terkandung secara simbolis, di samping kegiatan kesenian itu sendiri sebagai perwujudan fungsionalisasinya sebagai sub sistem kebudayaan.⁸

Nilai karya seni tidak dapat dilihat dari segi teknik atau penampilan wujud di luarnya saja. Karya seni dapat dinilai dengan berbagai kriteria, antara lain melalui ciri-ciri kasat mata, dari bagian subjek direpresentasi, dari fungsi simbolis, aspek ekonomis dan dari aspek fungsi atau kegunaan. Bobot seni tidak terletak pada bentuk seni, bukan pada kemahiran seniman mengolah lakon, bukan pada teknik berkarya, melainkan pada isinya. Bobot seni adalah penghayatan seniman terhadap seluruh kehidupan yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk seni sebagai lambangnya.⁹

Realisme adalah suatu aliran atau gaya yang memandang dunia tanpa ilusi, apa adanya tanpa menambah atau mengurangi objek yang dilukis, menggambarkan segala sesuatu yang ada dan nyata.¹⁰ Realisme fotografis kerap dikaitkan dengan kemampuan dan kekuatan untuk menyamai dengan hasil fotografi yang sangat detail dalam menggarap objek sehingga kekuatan lukisan maupun pelukisnya ada pada kepekaan dan kualitas menangkap detail pada setiap karya.¹¹

⁸ Kusmadi. 2004. Ekspresi Seni Lukis Karya Affandi dan Seni Tari Karya Sardono W. Kusumo. *Jurnal Seni Rupa*. STSI Surakarta, Vol 1(2). Hal 32-35.

⁹ Suwaji Bastomi, *Wawasan Seni Budaya*, Semarang: IKIP, 1992. Hal 76

¹⁰ Mikke Susanto. 2011. *Diksi Rupa (Edisi Revisi)*, Bali: Dikti Art Lab, Jongyakarta&Jagad Art Space. Hal 13.

¹¹ *Ibid.* 328.

Penghayatan pada pembuatan karya seni sangat penting untuk menciptakan karya yang berkualitas, kemantapan tentang tema yang diangkat mengenai obsesi negatif perempuan dalam gaya hidup kekinian. Obsesi merupakan sebuah gangguan jiwa berupa pikiran yang selalu menggoda seseorang dan sangat sukar dihilangkan.¹² Obsesi yang dimaksudkan adalah obsesi untuk cantik ideal dan kesempurnaan. Dimana masyarakat masih memegang teguh konsep bahwa perempuan dapat dikatakan cantik secara ideal apabila memiliki kulit putih, mulus dan bebas jerawat, bertubuh ramping dan tinggi, serta memiliki rambut yang lurus.¹³ Hal tersebut dilakukan karena tuntutan gaya hidup yang dianut. Menurut Sugihartini gaya hidup adalah adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain dan gaya hidup merupakan *frame of reference* yang dipakai seseorang dalam bertindak laku dan konsekuensinya akan membentuk pola perilaku tertentu terutama bagaimana dia ingin dipersepsikan oleh orang lain, sehingga gaya hidup sangat berkaitan dengan status sosial yang disandangnya untuk merefleksikan *image* inilah, dibutuhkan simbol-simbol status tertentu yang sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku konsumennya.¹⁴ Simbol status yang dimaksud meliputi berbusana, media sosial, foto dan *selfie* seperti kehidupan kekinian.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal 623.

¹³ RK Sulistyaningrum. 2009. *Mitos Kecantikan dalam Tayangan Pemilihan Puteri Indonesia 2009*, Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.

¹⁴ Afrida Fatharani. 2009. Nazirul Lubis, Reni sinta dewi, Pengaruh Gaya Hidup (life slyle), harga(price), dan kelompok referensi (reference group) terhadap keputusan pembelian telepon seluler blackberry. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*. Vol 2, no 3, 2013. (Online), (www.ejurnal-S1.Undip.ac.id diakses 28 Maret 2016).

Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya.¹⁵ Secara umum gaya hidup seseorang dapat dilihat dari aktivitas rutin yang dilakukan, pikiran terhadap segala hal di sekitarnya.

Sebagai “definisi diri”, gaya menjadi cara bagi manusia untuk mengidentifikasi dirinya. Dengan gaya, orang akan mengidentifikasi dirinya sebagai bagian atau berasal dari kelompok tertentu dan akan membedakan dirinya dari kelompok lain atau orang yang berasal dari kelompok lain.¹⁶

Dalam hidup kekinian kecantikan fisik dianggap sangat penting dan menjadi salah satu obsesi perempuan zaman sekarang. Karakteristik perempuan cantik secara fisik yang ideal adalah perut datar, tidak kelebihan lemak (proporsional), mancung dan berambut lurus. Kecantikan yang dapat dilihat dari wajah, rambut, kulit, ukuran dan bentuk tubuh, pakaian dan tata rias (*make up*).¹⁷ Kecantikan untuk mengikuti *trend* kekinian sekarang ini sangat berlebihan dalam merombak wajah dan tubuh, sehingga banyak menimbulkan efek negatif pada perempuan.

¹⁵ Kotler dkk. 2004. *Dasar-Dasar Pemasaran, Edisi kesembilan*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Media. Hal 129.

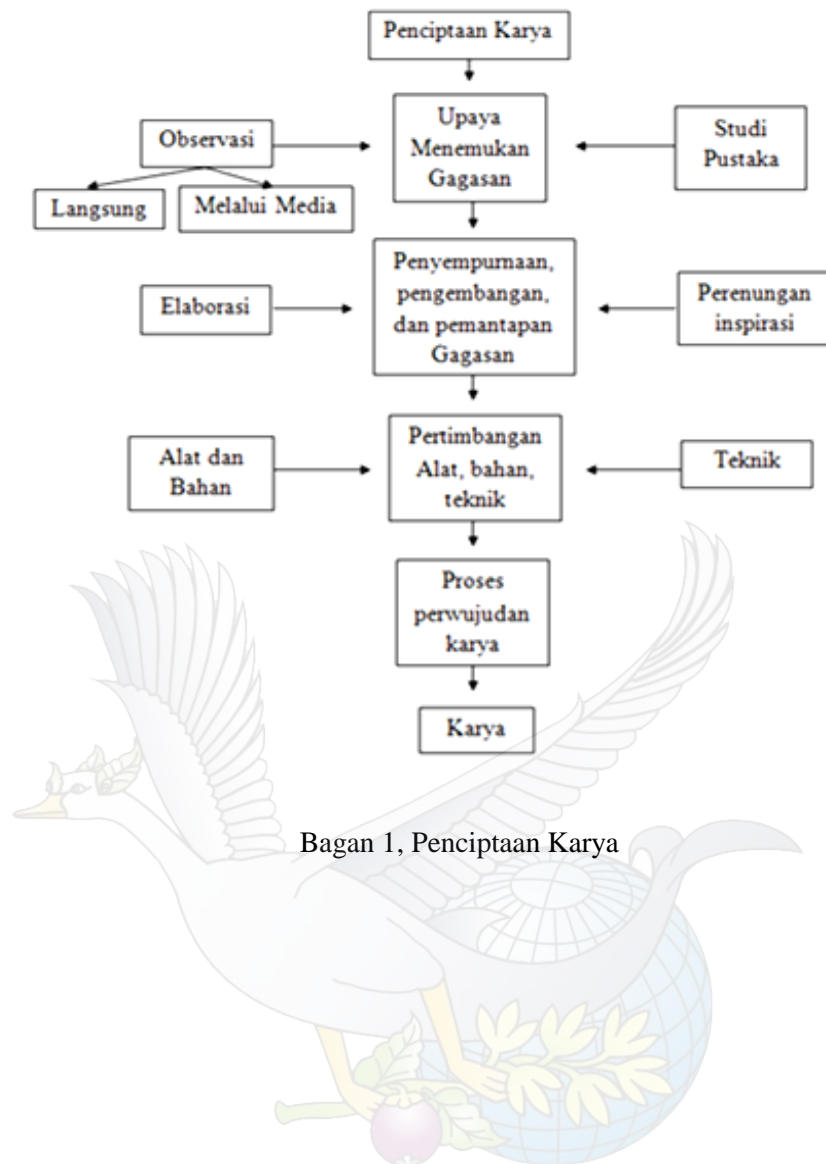
¹⁶ Tri Sulistyningtyas. 2012. *Perubahan Cara Pandang dan Sikap Masyarakat Kota Bandung Akibat Pengaruh Gaya Hidup Digital*. Jurnal Sosioteknologi, ITB, Vol 11, No. 27. Hal 159.

¹⁷ Meliana A S. 2006. *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta. Hal 83.

G. Metode Penciptaan

Berkaitan dengan metode atau langkah-langkah penciptaan karya seni lukis, agar dalam penciptaan karya dapat menghasilkan karya lukis yang maksimal maka perlu diterapkan beberapa hal atau strategi yang tepat. Langkah-langkah penciptaan yang digunakan pada tugas akhir ini mengacu pada tahapan penciptaan karya menurut teori L.H Chapman dalam Humar Sahman yang menjelaskan tahapan dalam proses penciptaan karya yaitu: pertama, upaya menemukan gagasan, kedua, tahap menyempurnakan, mengembang dan memantapkan gagasan awal, yaitu bagaimana seniman menyempurnakan, mengembangkan dan memantapkan gagasan awalnya yang dalam hal ini nanti berhubungan dengan pencarian bentuk, pilihan medium, alat, bahan, dan teknik, dan ke tiga, tahap visualisasi ke dalam media yaitu bagaimana seniman memvisualisasikannya kedalam media.¹⁸ Langkah-langkah yang dilakukan dalam penciptaan karya sebagaimana bagan berikut ini:

¹⁸ Humar Sahman. 1993. *Mengenali Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seri Aktivitas Kreatif. Apresiasi Kritik dan Estetika*. Semarang : IKIP semarang Press. Hal 19-128.



Bagan 1, Penciptaan Karya

H. Sistematika Penulisan Laporan

1. **BAB I, PENDAHULUAN** yang terdiri dari:
Latar Belakang penciptaan, ide/gagasan penciptaan, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, tinjauan sumber penciptaan, landasan penciptaan, metode penciptaan, dan sistematika penulisan laporan.
2. **BAB II, KONSEP PENCIPTAAN** yang terdiri dari:
Konsep non visual, konsep visual.
3. **BAB III, PROSES PENCIPTAAN KARYA** yang terdiri dari:
Upaya menemukan gagasan, penyempurnaan, pertimbangan alat, bahan, teknik, dan mengenai proses pembuatan (penciptaan) karya telah dilakukan.
4. **BAB IV, DESKRIPSI KARYA** yang terdiri dari:
Foto dan data karya yang berisi judul, ukuran, media, tahun, dan deskripsi karya.
5. **BAB V, PENUTUP** yang terdiri dari:
Kesimpulan dan saran.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

Konsep penciptaan karya merupakan penjelasan dan keterangan yang mendasari tema pada setiap penciptaan karya. Penjelasan-penjelasan terkait konsep penciptaan karya sangat berpengaruh sebagai penguat dalam penciptaan karya seni lukis. Penjelasan atau keterangan mengenai permasalahan yang ada pada konsep penciptaan merupakan salah satu langkah untuk menguraikan satu tema ke dalam beberapa bentuk visual karya seni lukis. Pada Tugas Akhir ini konsep penciptaan dibagi menjadi dua, yaitu:

A. Konsep Non-Visual

Dalam proses penciptaan karya seni kita sering dihadapkan dengan beberapa hal yang dapat menjadi dasar, tujuan atau gagasan penciptaan. Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan tidak ada habisnya, begitu pula permasalahan sosialnya. Permasalahan perempuan pun sangat beragam, penulis tertarik pada permasalahan yang disebabkan oleh obsesi negatif perempuan dalam gaya hidup kekinian. Obsesi yang kini tengah marak dipengaruhi kemajuan zaman atau gaya hidup kekinian. Secara pribadi penulis tersentuh batin untuk mengangkat permasalahan “Obsesi Negatif Perempuan dalam Gaya Hidup Kekinian” dalam bentuk karya seni lukis Tugas Akhir.

Obsesi merupakan ide, pikiran, bayangan, atau emosi yang tidak terkendali masuk dalam pikiran seseorang yang mengakibatkan rasa tertekan dan cemas.¹⁹ Permasalahan yang diakibatkan oleh suatu obsesi berlebih seorang perempuan dapat membuat mental dan emosi menjadi tidak terkendali, sehingga dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Obsesi yang dimaksudkan meliputi obsesi tentang kesempurnaan fisik, seperti mempunyai kulit yang putih, tinggi, hidung mancung, dan alis yang rapi adalah hal yang sangat diobsesikan dengan menghalalkan berbagai macam cara oleh perempuan di zaman sekarang ini. Selain itu juga penampilan untuk pendukung seperti pakaian yang dikenakan, sepatu, tas, *gadget*, dan kendaraan harus mewah dan kekinian. Tidak cukup dengan obsesi kesempurnaan pada fisiknya, tetapi kesempurnaan pada pendukung kehidupannya. Pasangan yang ganteng, mapan dan baik pun tidak luput dari obsesinya. Gaya hidup berfoya-foya didukung dengan berpergian di tempat-tempat yang indah dan *highclass* untuk mendapatkan foto yang menarik. Foto-foto tersebut dijadikan suatu pembuktian bahwa obsesi yang akan dicapai diakui publik benar adanya. Suatu obsesi bisa menjadi negatif jika tidak dapat mengontrol diri atas apa yang diobsesikan, hingga melakukan hal-hal di luar batas normal.

Perempuan selalu diidentikkan dengan kata cantik, hal ini membuat perempuan selalu berusaha keras merombak penampilannya dan tampil secantik mungkin di hadapan orang lain tanpa memperdulikan unsur penting

¹⁹ Kompas.2008. berambisi tanpa obsesi.(online),
(<http://www.nasional.kompas.com/read/2008/09/21/12031173/berambisi.tanpa.terobsesi> diakses 21 juli 2016).

lainnya. Wujud kata cantik sudah disegmentasi tanpa disadari dan juga sering dipahami dengan kekeliruan makna. Cantik berhubungan dengan kulit yang putih, mulus, kaki jenjang, tubuh langsing, postur tinggi, hidung mancung, berambut panjang dan indah, bermata indah, memiliki payudara yang padat, dan sebagainya. Media memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk konsep kecantikan perempuan Indonesia.²⁰ Perkembangan media sosial saat ini, semakin melahirkan banyaknya media sosial yang menawarkan aktivitas yang menggiurkan, seperti media sosial yang sangat digandrungi khusus untuk mengunggah foto yaitu *Instagram*. *Instagram* dimanfaatkan sebagai ajang arena memproduksi realitas yang termediasi melalui citra visual foto. Aktivitas fotografi dan berwisata pada saat ini merupakan satu paket perilaku manusia modern dalam hal pemenuhan kebutuhan dan rekreasi diri sekaligus untuk menunjukkan eksistensi diri di mata orang lain. Perilaku mengabadikan diri sendiri di mana pun seseorang berada, dengan tujuan untuk memberitahukan kepada khalayak tentang segala hal yang dilakukan. Perilaku semacam ini menjadi semakin umum dari waktu ke waktu. Ditunjang oleh sejumlah media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* dan sebagainya.

Gaya hidup (*lifestyle*) secara sosiologis dengan pengertian terbatas merujuk pada gaya hidup khas suatu kelompok tertentu. Gaya hidup (*lifestyle*) membantu mendefinisikan sikap, nilai-nilai, kekayaan, posisi

²⁰ Daniek Oktriviana. 2013. *Konstruksi Kecantikan dalam Iklan Ponds Flawless White7 Days to Love*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Jember: UNEJ.

sosial seseorang.²¹ Pada karya Tugas Akhir ini mengenai gaya hidup kekinian seorang perempuan yang sangat diobsesikan.

B. Konsep Visual

1. Unsur-unsur visual

Konsep visual seni lukis merupakan unsur-unsur yang terkandung dalam karya seni. Keberhasilan atau keindahan lukisan bukan karena pelukisnya berhasil memotret alam itu dengan setepatnya, tetapi terutama sekali karena pelukis berhasil menyusun unsur-unsur lukisan itu menjadi suatu ungkapan perasaannya. Jadi, kesesuaian lukisan dengan keadaan sebenarnya bukanlah satu-satunya ukuran keberhasilan lukisan.²²

Menurut Oho Garha dalam *Penuntun Pendidikan Seni Rupa*, mengatakan bahwa bila seni dianggap sebagai usaha seniman untuk memberi bentuk kepada penghayatan, maka seni rupa merupakan usaha seniman untuk memberi bentuk kepada penghayatnya, dengan menggunakan titik, garis, bidang, warna, tekstur, komposisi, ritme, keseimbangan dan kesan keseluruhan.²³ Bentuk, garis, warna, dan tekstur inilah yang kemudian menjadi bagian dari unsur visual seni lukis.

²¹ Tendi Antopani. 2015. Fotografi, Pariwisata, dan Media Aktualisasi Diri. *Jurnal Rekam*. Vol.11 No. 1, Hal. 35.

²² Edy Tri Sulistyio. 2005. *Tinjauan Seni Lukis Indonesia*. Surakarta: Pustaka Rumpun Ilalang. Hal 4.

²³ Oho Garha. 1975. *Penuntun Pendidikan Seni Rupa*. Bandung : Pelita Masa. Hal 14.

a. Bentuk

Bentuk merupakan kesatuan dari unsur-unsur dalam karya seni lukis yang dapat dilihat dan diraba dengan panca indera manusia, menurut pendapat Dharsono Sony Kartika “bentuk adalah totalitas dari pada karya seni, bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur pendukung lainnya”.²⁴

Menurut Humar Sahman diungkapkan bahwa yang disebut dengan bentuk adalah wujud lahiriah atau indrawi yang secara langsung mengungkapkan atau mengobjektivaskan pengalaman batiniah.²⁵ Bentuk mempunyai pengertian *shape* berarti bentuk (gatra), sedangkan *form* dapat diartikan sebagai wujud.²⁶

Pada karya Tugas Akhir ini penulis menggunakan bentuk yang cenderung realistik dikarenakan penguasaan bentuk realistik dirasa masih perlu diperbaiki, ditingkatkan, dan dikembangkan lagi agar karya bisa menjadi lebih baik.

Bentuk dalam hal ini adalah *shape*, sedangkan dalam stukturnya kedudukan bentuk sama dengan unsur visual, yakni warna, garis, dan tekstur. Sementara bagian bentuk berupa tanaman, binatang, dan manusia. Kemudian *form* yaitu susunan bagian-bagian aspek visual, dan wujud hasil seni tidak lain adalah bentuk susunan bagian-bagiannya.

²⁴ Dharsono Sony Kartika. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains. Hal 30.

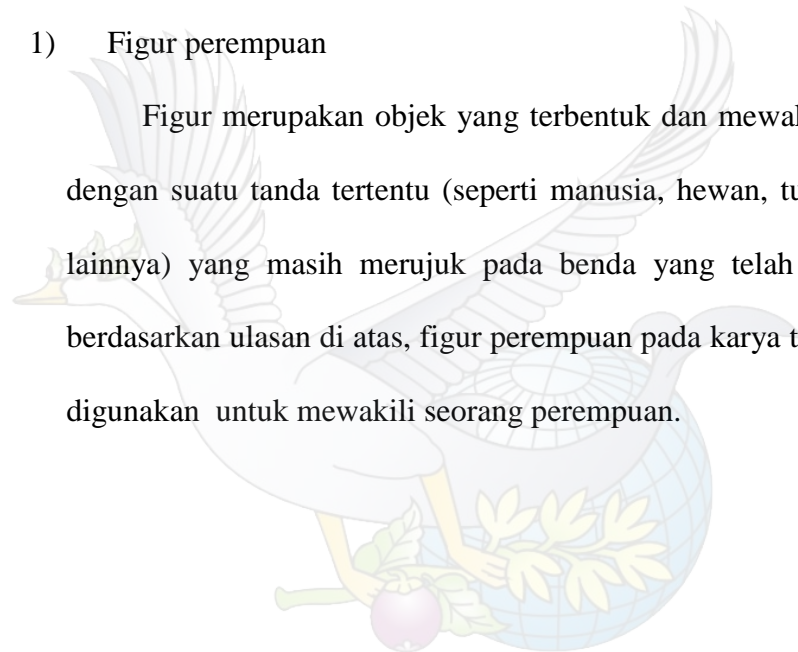
²⁵ Humar Sahman. 1993. *Mengenal Dunia Sen Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press. Hal 29.

²⁶ Soedarso SP. 2000. *Tinjauan seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta. Hal 11.

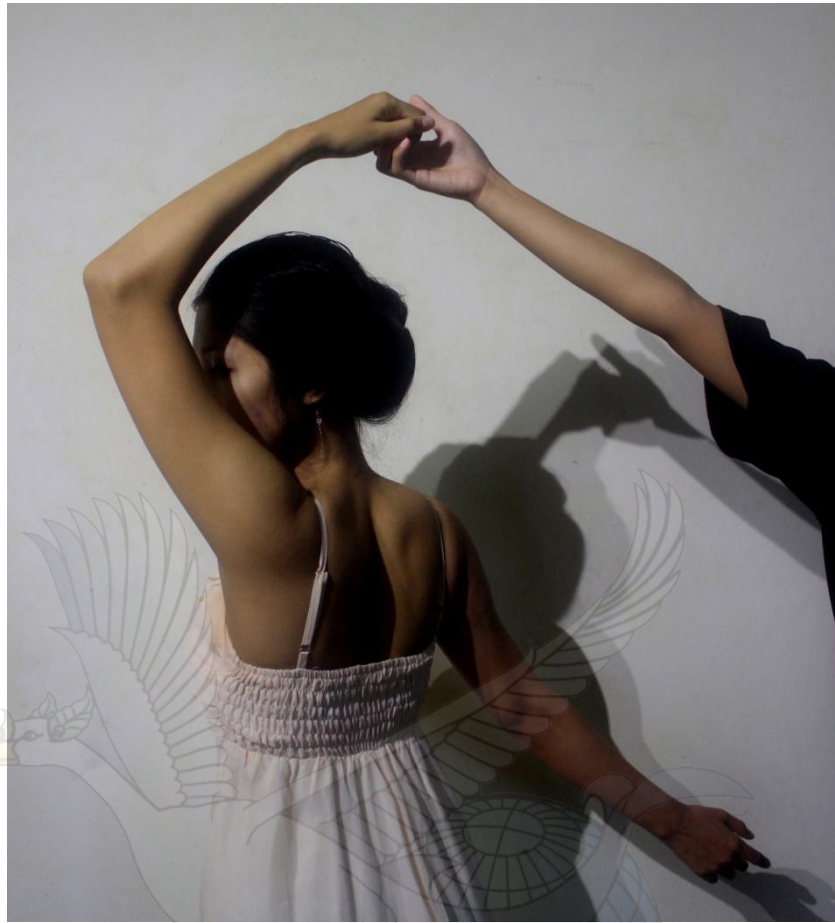
Bentuk merupakan wujud lahiriah suatu hasil karya seni, sedangkan wujud merupakan suatu benda nyata atau bentuk yang kelihatan. Untuk memahami dan mengerti tentang wujud hasil karya seni diperlukan penjelasan atau pengemukaan rupa atau bentuk yang kelihatan tersebut, yang berarti bahwa wujud disini adalah bagaimana kita dapat mengemukakan aspek visual yang menyangkut bagian-bagian yang tersusun dalam karya, meliputi:

1) Figur perempuan

Figur merupakan objek yang terbentuk dan mewakili kesamaan dengan suatu tanda tertentu (seperti manusia, hewan, tumbuhan atau lainnya) yang masih merujuk pada benda yang telah ada.²⁷ Maka berdasarkan ulasan di atas, figur perempuan pada karya tugas akhir ini digunakan untuk mewakili seorang perempuan.



²⁷ Mike Susanto. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab dan Djagan Art House. Hal 136.



Gambar 5, Figur Perempuan
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

2) Payung

Payung digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai perlindungan terhadap sinar matahari atau hujan.²⁸ Maka berdasarkan pengertian tersebut, payung di sini dimetaforakan sebagai perlindungan.

²⁸ Joop, Ave. 2008. *Indonesian Art and crafts*. Bandung: Pusaka setia. Hal 38.

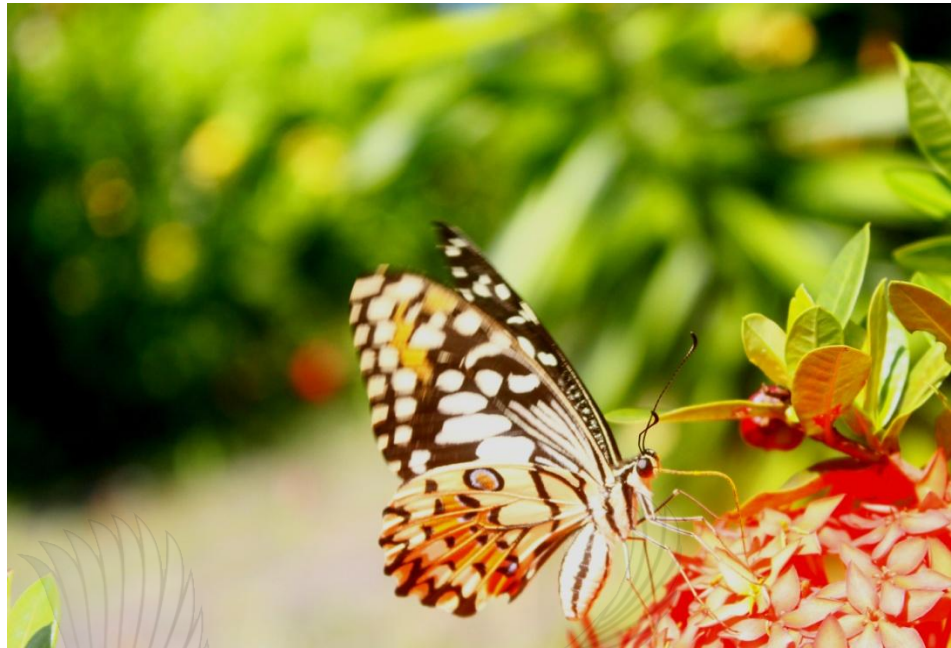


Gambar 6, Payung Rusak
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

3) Kupu-kupu

Kupu-kupu adalah serangga berwarna-warni yang bersayap segitiga besar. Kupu-kupu termasuk dalam ordo atau kelompok besar serangga yang disebut *Lepidoptera* berasal dari dua bahasa Yunani yaitu *lepis* yang berarti “sisik” dan *pteron* yang berarti “sayap”. Sisik-sisik ini sangat lembut, sehingga mudah rontok bila sayap kupu-kupu dipegang secara sembarangan oleh tangan manusia.²⁹ Berdasarkan ulasan di atas, kupu-kupu pada karya ini dimetaforkan sebagai kecantikan yang rapuh.

²⁹ John Fardon. 2008. Kupu-Kupu dan Ngengat. Bandung: Exsamedia. Hal 4-8.



Gambar 7, Kupu-Kupu
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

4) Bunga mawar

Bunga mawar sebagai *queen of flower* merupakan bunga universal yang dikenal di seluruh penjuru dunia sejak zaman dulu. Penampilan bunga mawar yang cantik, anggun, dan untuk beberapa jenis bunga mawar sebagai lambang kecantikan.³⁰ Berdasarkan ulasan di atas, bunga mawar pada karya ini dimetaforkan sebagai acuan kecantikan semua orang.

³⁰ Tim Karya Tani Mandiri. 2010. *Pedoman Budidaya Bunga Mawar*. Yogyakarta: CV Nuansa Aulia. Hal 1.



Gambar 8, Bunga Mawar
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

5) Pita Ukur

Pita ukur, sering disebut meteran atau *tape* karena umumnya tersaji dalam bentuk pita dengan panjang tertentu. Kegunaan meteran ini adalah untuk mengukur jarak atau panjang.³¹ Berdasarkan ulasan di atas, pita ukur pada karya ini dimetaforkan sebagai keinginan mempunyai bentuk tubuh yang ideal.

³¹ Lotto. *Teknik-nya UGM*. (Online),
(https://googleweblight.com/?lite_url=https://www.blogger.com/profile/10021837163699891420&lc=idID&s=1&m=204&host=www.google.co.id&ts=1458819788&sig=APY536xbZ_jK7fMV9dAo3PPSvowicnDQ diakses 27 Maret 2016).



Gambar 9, Pita Ukur
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

6) Sangkar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sangkar (kurungan) adalah tempat untuk mengurung, kandang burung, penjara, ruang yang diberikan berdinding atau bilik. Berdasarkan ulasan di atas, sangkar pada karya ini dimetaforkan sebagai suatu jebakan atau terjebak.



Gambar 10, Sangkar
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

7) Lencana TNI

Lencana TNI merupakan lambang dari TNI itu sendiri. Pada karya Tugas Akhir ini Lencana dimetaforkan sebagai seorang TNI atau salah satu perwakilan dari Anggota TNI.



Gambar 11, Lencana TNI
(<http://go.deliverymod.com/afu.php?id=648667>
diunduh oleh Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

8) Kumbang Koksi

Lady bug atau kumbang koksi mempunyai penampilan yang imut-imut dan sering menipu. Serangga ini merupakan predator ulung sekaligus rakus untuk serangga *patogen* macam *aphids*, kutu putih, dan kutu kebul.³² Berdasarkan ulasan di atas, kumbang koksi pada karya ini dimetaforkan sebagai ketidaksesuaian antara keindahan fisik dengan kenyataannya.

³² Maya. 2015. *Apakah Serangga Lady Bug/ Kumbang Kecil Hama?*. (Online)
(<http://www.kebunpedia.com/threads/aks-apakah-serangga-ladybug-kumbang-kecil-hama.1010/>
diakses 26 maret 2016).



Gambar 12, kumbang koksi
(<http://dph.madiunkab.go.id/berita-160-kumbang-koksi.html> diunduh
oleh Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

9) BH (*Buste Houder*)

Pakaian dalam yang digunakan manusia berjenis kelamin perempuan. Beha dipakai oleh perempuan yang telah memiliki payudara yang telah matang. Berdasarkan ulasan di atas, BH (*Buste Houder*) pada karya ini dimetaforkan sebagai keseksian seorang perempuan didukung dengan warna hitam.



Gambar 13, BH (*Buste Houder*)
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

10) Jam Saku

Jam saku merupakan penunjuk waktu yang dibawa dalam saku. Jam seperti ini berukuran sedikit lebih besar dari jam tangan, dan tidak memiliki tali jam seperti halnya jam tangan. Berdasarkan ulasan di atas, Jam saku pada karya ini dimetaforkan sebagai waktu yang dimiliki oleh seseorang.



Gambar 14, Jam Saku
(<http://indonesian.alibaba.com/product-detail/one-piece-pocket-watch-roman-numeral-watch-necklace-720016454.html> diunduh oleh Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

11) Burung Merak

Burung Merak merupakan simbol dari keindahan, keanggunan, kecantikan, dan juga martabat yang tinggi.³³ Berdasarkan ulasan di atas, Burung Merak pada karya ini dimetaforkan sebagai Kecantikan.

³³ Iwet Ramadhan. 2013. *Cerita Batik*. Tangerang Selatan: Literati. H. 116.



Gambar 15, Burung Merak
(<http://www.wowkeren.com/images/news/00102260.jpg>
diunduh oleh Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

12) Burung Kolibri

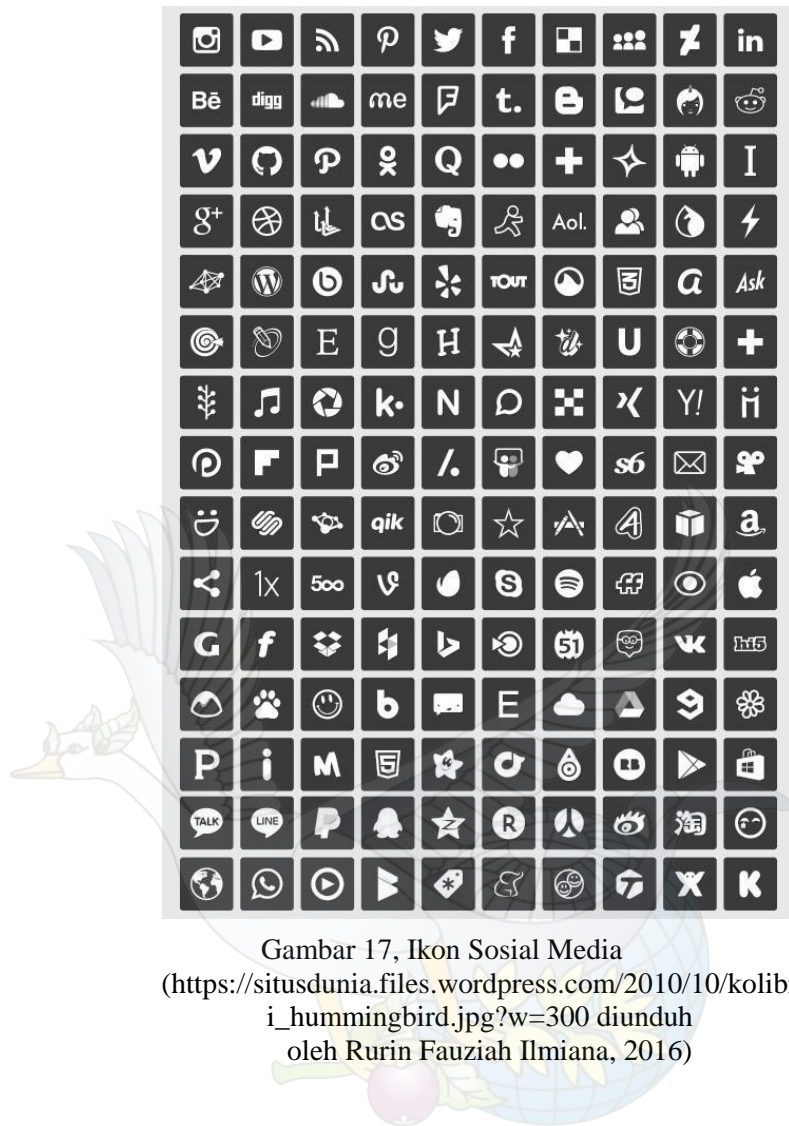
Burung kolibri merupakan burung penghisap madu berukuran kecil. Burung kolibri meminum cairan manis di dalam bunga (nektar) dan kolibri lebih menyukai bunga dengan nektar berkadar gula tinggi. Berdasarkan ulasan di atas, Burung Kolibri pada karya ini dimetaforkan sebagai pujian yang manis atau baik.



Gambar 16, Burung Kolibri
(https://situsdunia.files.wordpress.com/2010/10/kolibri_hummingbird.jpg?w=300 diunduh oleh Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

13) Ikon Sosial Media

Ikon sosial media merupakan sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Berdasarkan ulasan di atas, sosial media dimetaforkan sebagai jejaring sosial.



Gambar 17, Ikon Sosial Media
 (https://situsdunia.files.wordpress.com/2010/10/kolibri
 i_hummingbird.jpg?w=300 diunduh
 oleh Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

b. Warna

Warna memiliki daya tarik tersendiri. Warna dapat merangsang indera mata juga besar pengaruhnya terhadap jiwa atau pribadi seseorang. Warna pada lukisan disamping memberikan nilai fisis estetis juga memberikan pengaruh jiwa pelukisnya.³⁴ Warna dapat didefinisikan secara objektif atau fisik sebagai cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif atau psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan.³⁵

Berdasarkan paparan di atas, warna abu-abu pada karya tugas akhir ini merupakan warna yang menggambarkan suatu yang netral dan lemah seperti layaknya seorang perempuan. Warna tersebut kemudian diaplikasikan menjadi warna dalam *background* dan diolah sehingga satu warna dasar bisa terlihat lebih variatif pada beberapa karya. Warna yang digunakan penulis pada background, yakni warna abu-abu yang diolah dengan campuran warna primer sehingga menghasilkan variasi dari warna abu-abu, contohnya abu-abu biru, abu-abu merah, abu-abu kuning dan sebagainya. Warna-warna pada objek yang lain dimunculkan untuk keseimbangan warna pada karya, warna juga mempengaruhi komposisi dan keseimbangan pada karya.

³⁴ Edy Tri Sulistyono. 2005. *Tinjauan Seni Lukis Indonesia*. Surakarta: Pustaka Rumpun Ilalang. Hal 6.

³⁵ *Ibid.* Hal 11.

Penulis juga menggunakan warna-warna tertentu pada objek yang sesuai dengan makna yang akan dibangun, seperti:

a) Warna Emas

Warna emas yang digunakan untuk memetaforkan suatu kekayaan. Warna emas yang diambil dari warna logam mulia ini menyimbolkan kemewahan dan kekayaan bagi penggunanya, juga menunjukkan kekekalan dan kesetiaan.³⁶ Berdasarkan ulasan di atas, warna emas pada karya ini dimetaforkan sebagai kekayaan dan kemewahan.

b) Warna Hitam

Arti dari warna hitam menunjukkan kematian, kesengsaraan, dosa, kegagalan dalam bisnis dan juga simbol keseksian, serta masih banyak makna dari warna-warna lainnya.³⁷ Berdasarkan ulasan di atas, warna hitam pada karya ini dimetaforkan sebagai keseksian.

c. Garis

Garis diartikan sebagai titik-titik yang berhimpit berkelanjutan, kemungkinan lain merupakan pertemuan atau persilangan dari dua buah bidang atau warna, atau dapat pula sesuatu yang berdimensi memanjang

³⁶ Sulasmi darmaprawira W.A. 1986. *Warna Teori dan Kreatifitas Penggunaanya*. Bandung: ITB. Hal 46.

³⁷ Didit Setyo Laksono. 2011. *Penggunaan Tanda dalam Mengkomunikasikan Fenomena Traumatik dalam Film Generasi Biru*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: UMM. Hal 24.

atau sesuatu yang membatasi ruang atau bidang.³⁸ Pada karya tugas akhir ini penulis menggunakan garis secara nyata dan semu. Terdapat beberapa objek yang menggunakan unsur garis nyata dan lainnya bergaris semu. Garis nyata digunakan untuk mempertegas bentuk dan garis semu tercipta dari perpaduan warna yang berbeda sehingga mengesankan adanya garis pembatas tiap objek. Garis semu berfungsi untuk mempertegas antara objek satu dengan yang lain.

d. Tekstur

Tekstur adalah kesan halus dan kasarnya suatu permukaan lukisan atau gambar, atau perbedaan tinggi rendahnya permukaan lukisan atau gambar. Tekstur juga merupakan rona visual yang menegaskan karakter suatu benda yang dilukis atau digambar.³⁹ Di dalam menghasilkan tekstur, banyak cara yang ditempuh, tetapi pada garis besarnya ada dua macam. Pertama, tekstur nyata, artinya kesan yang diterima dengan permukaan bidangnya memang sesuai; kedua, adalah tekstur semu. Tekstur semu artinya sifat atau kesan permukaan suatu bidang pada seni lukis hanya merupakan tipuan.⁴⁰ Dalam karya tugas akhir ini, penulis menggunakan tekstur nyata pada beberapa objek karya yang mendukung terciptanya

³⁸ *Ibid.* Hal 4.

³⁹ Nooryan Bahari. 2008. *Kritik Seni, Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 101.

⁴⁰ Edy Tri Sulistyono, *Tinjauan Seni Lukis Indonesia*. Surakarta: Pustaka Rumpun Ilalang, 2005. Hal 8.

bentuk yang diinginkan. Peletakan cat pada kanvas yang permukaannya tidak halus atau rata dapat menimbulkan kesan tekstur nyata, tekstur nyata diciptakan dimaksudkan agar karakter pada objek karya bisa tersampaikan. Seperti tekstur renda pada baju yang menggunakan tekstur nyata agar lebih mendukung jenis karakter kainnya.

2. Prinsip-Prinsip Visual

Dalam menciptakan karya pasti berkaitan erat dengan prinsip visual. Untuk menciptakan karya yang sesuai dengan harapan penulis, maka penulis menggunakan beberapa prinsip visual yang dibutuhkan untuk mencapai nilai artistik pada karya. Prinsip visual yang akan diaplikasikan, dipilih terlebih dahulu agar sesuai dengan konsep visual pada karya. Prinsip-prinsip visual yang digunakan pada karya ini antara lain:

1. Kontras

Kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Semua matra sangat berbeda (interval besar). Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Kontras yang berlebihan akan merusak komposisi, ramai dan berserakan.⁴¹ Pada karya tugas akhir ini menggunakan unsur kontras pada beberapa bentuk yang dirasa perlu untuk memunculkan volume dan karakter bentuk, serta untuk memunculkan objek utama. Kontras yang digunakan penulis tidak begitu tajam dan berlebihan, karena pada dasarnya

⁴¹ Dharshono Sony Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains. Hal 55.

tidak dimaksudkan untuk menciptakan karya yang terlalu kontras melainkan kontras untuk pencapaian karakter bentuk.

2. Dominasi

Kehadiran dominasi atau pusat perhatian dalam karya seni lukis ditunjukkan untuk menonjolkan bagian tertentu yang sekiranya perlu disampaikan. Penempatan dominasi tersebut tidak mudah dilakukannya. Di mana harus ditempatkan, dan bilamana diperlukan adalah merupakan suatu masalah yang harus dipertimbangkan secara mendalam.⁴²

Dominasi dalam karya seni bisa disebut penjajah atau yang menguasai. Namun, dominasi bisa juga disebut keunggulan, keistimewaan, keunikan, keganjilan, kelainan atau penyimpangan (anomali). Setiap karya seni harus memiliki dominasi agar menarik.⁴³ Pada karya tugas akhir ini, penulis menggunakan dominasi atau penonjolan objek pada karya dengan menggunakan *background* bernuansa abu-abu dan komposisi minimalis. Komposisi minimalis merupakan komposisi yang sederhana dan mengesankan objek tampak lebih menonjol.

3. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan (*unity*) adalah perpaduan atau keselarasan antara unsur-unsur visual menjadi satu kesatuan ungkapan dan kesatuan makna. Kesatuan

⁴² Edy Tri Sulistyono. 2005. *Tinjauan Seni Lukis Indonesia*. Surakarta: Pustaka Rumpun Ilalang. Hal 10.

⁴³ Sadjiman Ebdy Sanyoto. 2009. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra. Hal 212

ungkapan dan kesatuan makna inilah yang merupakan kesan keseluruhan dari karya seni.⁴⁴ Definisi kesatuan menurut Sanyoto adalah sebagai berikut: Kesatuan adalah kemanunggalan menjadi satu unit utuh. Karya seni harus tampak menyatu menjadi satu keutuhan. Seluruh bagian-bagian atau dari semua unsur yang disusun harus saling mendukung, tidak ada bagian-bagian yang mengganggu, terasa keluar dari susunan atau dapat dipisahkan. Tanpa adanya kesatuan, suatu karya seni akan terlihat tercerai-berai, kacau-balau, kalang-kabut, *morat-marit*, berserakan, buyar seperti sapu tanpa ikatan. Akibatnya karya tersebut tidak enak dilihat.⁴⁵ Pada karya tugas akhir ini penulis sangat memperhatikan kesatuan dalam karya. Kesatuan dibentuk dengan menyatukan warna-warna yang digunakan dan juga bentuk-bentuk yang mempunyai kesamaan karakter. Kesatuan warna dan bentuk membuat karya menjadi lebih menyatu dan enak untuk diamati.

4. Irama

Timbulnya irama dikarenakan adanya perbedaan tebal tipis atau tinggi rendahnya dari susunan garis, warna, bidang, ruang dan sebagainya. Salah satu cara untuk menghadirkan irama yakni dengan cara menyusun satu jenis warna dingin (sebut saja biru misalnya) kemudian dijejerkan dengan warna hijau atau dapat dengan biru muda sampai biru yang paling terang

⁴⁴ *Ibid.* Hal 10.

⁴⁵ Sadjiman Ebdy Sanyoto. 2009. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra. Hal 213.

maka akan menghasilkan irama dan sekaligus nampak gelap terangnya. Hasil yang dicapai dari usaha ini tentu saja akan menunjukkan kesan dalam (keruangan), sehingga peranan ilmu perspektif dalam hal ini dibutuhkan sekali.⁴⁶ Dalam karya tugas akhir ini, penulis menggunakan warna yang dibentuk untuk mencapai gelap terang yang diinginkan. Selain itu penggunaan bayangan juga dimaksudkan agar karya lebih terlihat bervolume dan mempunyai kesan keruangan. Alur pada setiap objek juga diperhatikan agar karya yang tercipta tidak terkesan kaku, sehingga terlihat lebih berirama dan luwes.

5. Keseimbangan

Keseimbangan berasal dari kata *balance* (Inggris) merupakan salah satu prinsip dasar seni rupa. Karya seni harus memiliki keseimbangan, agar enak dilihat, tenang, tidak berat sebelah, tidak menggelisahkan, tidak *nggelimpang*.⁴⁷ Penulis sangat memperhatikan untuk setiap komposisi yang diciptakan agar terlihat seimbang. Penulis tertarik untuk menciptakan karya dengan komposisi yang tidak tepat di tengah, melainkan diletakkan pada posisi di pinggir. Peletakan objek di bagian pinggir baik kanan atau kiri membuat karya terlihat tidak seimbang. Untuk membuatnya seimbang, penulis meletakkan objek pendukung di sisi sebelahnya, bahkan jika itu

⁴⁶ Edy Tri Sulistyono. 2005. *Tinjauan Seni Lukis Indonesia*. Surakarta: Pustaka Rumpun Ilalang. Hal 7.

⁴⁷ Sadjiman Ebdy Sanyoto. 2009. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra. Hal 237.

dirasa tidak tepat atau tidak menguntungkan, maka peletakan nama atau tanda tangan dapat digunakan sebagai penyeimbang. Selain itu pembagian warna juga mempengaruhi keseimbangan karya, maka dari itu penulis meletakkan warna yang dapat menyeimbangkan suatu karya, semisal di bagian sebelah kanan terlalu kuat warna putih, maka di sebelah kiri juga perlu diletakkan warna putih walau pun tidak sekuat yang di sebelah kanan.

6. Proporsi

Proporsi atau perbandingan merupakan salah satu prinsip dasar seni rupa untuk memperoleh keserasian. Tujuan pokok mempelajari proporsi adalah untuk melatih ketajaman rasa, agar selanjutnya dengan feeling-nya seseorang secara cepat dapat mengatakan apakah objek atau benda yang dihadapi tersebut serasi atau tidak.⁴⁸ Pada karya tugas akhir ini jelas sangat memperhatikan proporsi karena karya tugas akhir ini dekat kaitannya dengan citra realistik. Penulis memperhatikan proporsi lebih tajam lagi, dan belajar agar karya tercipta sesuai dengan yang diinginkan. Selain memperhatikan proporsi figur perempuan penulis juga memperhatikan proporsi pada objek yang lain agar bentuk karya lebih menyatu dan proporsional.

⁴⁸ Sadjiman Ebdi Sanyoto. 2009. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
Hal 261.

BAB III

PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Langkah-langkah yang dapat penulis terapkan untuk mencapai strategi yang tepat dalam menciptakan karya seni lukis diantaranya adalah:

A. Upaya Menemukan Gagasan

1. Observasi

Observasi merupakan metode yang sangat penting dilakukan dalam penelitian maupun dalam penciptaan karya, sebab dalam metode ini pencipta harus menggali sumber yang terkait dengan permasalahan yang bersangkutan. Metode Observasi didasarkan atas pengamatan secara langsung, guna pada proses penciptaan mampu menghadirkan pengalaman atau respon nyata pada karya seni lukis. Pada Tugas Akhir ini untuk memperkuat tema yang diangkat, mencoba melakukan observasi langsung dengan datang ke kafe, mal, taman, tempat wisata yang mendukung tema serta wawancara kepada beberapa teman perempuan penulis yang sangat mengikuti gaya hidup kekinian, akan tetapi observasi lebih ditekankan pada media, karena tema yang diangkat lebih pada permasalahan di sosial media.

2. Observasi Lewat Media

Pada proses observasi ini juga dilakukan penggalian informasi yang didapat dari berbagai media sosial seperti, *Facebook, Instagram, Internet, Youtube* dan lain sebagainya. Berikut ini adalah beberapa hasil observasi lewat media sosial tentang kondisi yang sudah terjadi di lapangan terkait obsesi negatif perempuan dalam gaya hidup kekinian. (beberapa dokumen dalam bentuk gambar), antara lain:



Gambar 18, Dampak Gila *Selfie*, Tanaman Rusak
(http://djurnal.com/wp-content/uploads/2015/12/bungalili5_20151127_154817.jpg diunduh oleh Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)



Gambar 19, tradisi foto sebelum makan dan melupakan berdo'a terlebih dahulu
 (<http://www.hipwee.com/hiburan/foto-dulu-sebelum-makan/> diunduh oleh Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)



Gambar 20, foto pamer *gadget* mahal dan berlatar belakang toilet mal sudah menjadi *trend* dalam berfoto
 (<http://www.m.malesbanget.com/2015/01/mbdc-menjelaskan-foto-foto-yang-sering-dipost-sama-cewek-di-media-soial/> diunduh oleh Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)



Gambar 21, Efek cream pemutih wajah secara berlebihan
(<http://www.creampemutih.co.id/detail/4-cara-mengatasi-kulit-wajah-yang-rusak-akibat-kosmetik-190.php> diunduh oleh Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)



Gambar 22, Sulam alis gagal
(<http://www.wanita.merahputih.com/cantik/2015/03/07/wajah-jadi-seperti-badut-setelah-sulam-alis/8027> diunduh oleh Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

3. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan referensi, baik dari sumber tertulis seperti buku, artikel, koran, katalog, dan lain-lain sebagai media referensi utama dan sumber-sumber tersebut dipilah-pilah berhubungan dengan tema atau konsep yang diangkat. Mempelajari beberapa hal yang dapat mendukung secara tema maupun visual tentang penulisan dan bentuk-bentuk berkaitan dengan obsesi negatif perempuan dalam gaya hidup kekinian.

Obsesi adalah keinginan, namun berbeda dengan keinginan yang impulsif. Dengan kata lain obsesi keinginan yang berangkat dari persoalan dan bergerak di suatu tujuan.⁴⁹ Obsesi lebih pada keinginan untuk menyempurnakan daya tarik fisik. Daya tarik fisik yang dimaksud di sini meliputi paras wajah, tinggi badan, dan penampilan pakaian. Daya tarik fisik menimbulkan rasa suka karena kontak awal pada umumnya melihat terlebih dahulu melihat fisik, penampilan, atau sesuatu yang mudah dilihat orang lain.⁵⁰

Beberapa referensi pokok yang digunakan untuk memberikan informasi dan menunjang pemahaman tentang penulisan tugas akhir ini, antara lain:

Hadi Suyono. 2008. *Pengantar Psikologi Sosial 1*. Yogyakarta: D&Hpro Media. Buku ini memberikan wacana dan pemikiran mengenai permasalahan kehidupan bersosial.

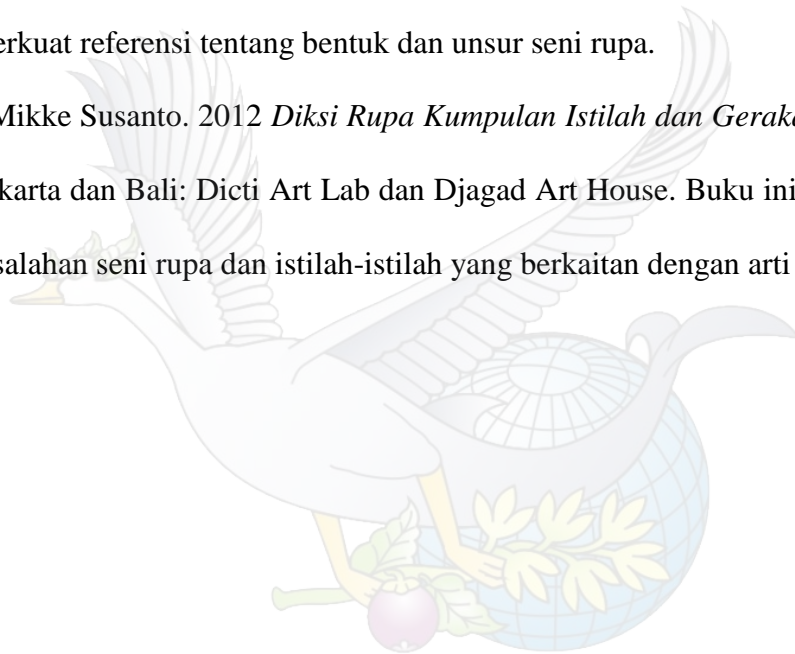
⁴⁹ Budiawan. 2006. *Anak Bangsawan Bertukar Jalan*. Yogyakarta: JL.parangtritis. Hal.9.

⁵⁰ Hadi Suyono. 2008. *Pengantar Psikologi Sosial 1*. Yogyakarta:D&H Pro Media. Hal.87.

Dharsono Sony Kartika. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains. Buku ini memberikan banyak informasi berkaitan tentang wujud dan unsur seni rupa, memberi referensi tentang konsep visual yang digunakan pada karya Tugas Akhir.

M. Dwi Marianto dan Agus Burhan. 2002. *Dinamika Bentuk dan Ruang Fajar Sidik*. Jakarta: Rupa-Rupa Seni. Buku ini juga memberikan informasi yang berkaitan tentang pemahaman bentuk dan unsur seni rupa, digunakan untuk memperkuat referensi tentang bentuk dan unsur seni rupa.

Mikke Susanto. 2012 *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali: Dicti Art Lab dan Djagad Art House. Buku ini memaparkan permasalahan seni rupa dan istilah-istilah yang berkaitan dengan arti seni.



B. Menyempurnakan, Mengembangkan, dan Memantapkan Gagasan Awal.

Tahap kedua ini menindaklanjuti upaya menemukan gagasan sebelumnya, yakni dari observasi secara langsung maupun lewat media, dan studi pustaka. Beberapa upaya untuk menyempurnakan, mengembangkan, dan memantapkan gagasan awal, antara lain:

1. Perenungan Inspirasi

Dalam tahap perenungan berkaitan erat dengan rohani, dimana seorang pelukis harus merenungkan tentang apa yang menginspirasi untuk diciptakan dalam karya seni lukis, baik secara visual yang berkaitan dengan bentuk maupun hal-hal yang berhubungan dengan konseptual. Hal ini dilakukan untuk memahami secara mendalam mengenai permasalahan yang pada akhirnya menjadi tema penciptaan.

Proses perenungan inspirasi ini bagi seorang pelukis bersifat relatif. Inspirasi tidak selalu datang secara formal dari pemikiran kita sendiri melainkan kolaborasi antara pikiran, hati, dan rasa mengenai keadaan yang akan kita visualkan. Inspirasi dapat timbul atau dicapai oleh beberapa usaha menemukan gagasan dari persoalan yang ingin kita visualkan. Hal ini digunakan untuk memahami suatu hal sebagai rangsangan cipta yang pada akhirnya dipergunakan untuk menambah wawasan serta menentukan bentuk-bentuk yang digunakan pada visual karya seni lukis tugas akhir.

2. Elaborasi

Elaborasi, suatu upaya untuk memantapkan gagasan dan mengembangkan ide dalam memvisualisasikan karya. Tahap pemantapan ini dikukuhkan dengan penelusuran akan makna dan simbol dari hasil pilihan terkait unsur visual dalam karya yang akan dimunculkan. Apakah unsur visual yang digunakan dapat memvisualkan suatu arti tertentu dan sesuai dengan tema karya yang akan dibuat. Rancangan visual yang berkaitan dengan komposisi, bentuk, warna, garis, bidang dan berkaitan dengan visual mulai dari dokumentasi bentuk dengan menggunakan kamera DSLR, kemudian membuat sketsa pada bidang kanvas, kemudian mengisi bidang atau bentuk dengan warna yang sesuai karakter bentuk masing-masing. Setiap proses melukis, penulis mengerjakan tahap demi tahap dari pewarnaan awal hingga detailnya.

C. Mempertimbangkan Alat, Bahan, dan Teknik

1. Alat dan bahan

Pemilihan alat, bahan, dan teknik dalam menciptakan karya seni khususnya karya seni lukis harus diperhatikan, guna hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diinginkan. Kematangan dan pengalaman pada proses eksperimen seorang pencipta seni juga dibutuhkan untuk menentukan kapasitas yang dimiliki oleh alat ataupun bahan baik dari segi kekurangan serta kelebihan, hal tersebut dimaksudkan untuk meminimalkan kendala dalam proses penciptaan karya.

Dalam poses penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir penulis memiliki alasan serta penjelasan secara khusus pemilihan alat, bahan, dan teknik. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut, ada beberapa alat, bahan, dan teknik yang digunakan penulis dalam proses penciptaan karya diantaranya adalah:

a. Alat

1) Kuas

Penciptaan karya seni lukis tugas akhir ini, penulis menggunakan alat berupa kuas. Kuas yang digunakan dalam proses penciptaan cenderung bervariasi, mulai dari merk, jenis, dan ukurannya. Hal tersebut dilakukan dengan memperhatikan keperluan serta kesesuaian dengan unsur visual yang akan ditampilkan. Selain

itu ragam jenis dan ukuran kuas yang digunakan bertujuan untuk mempermudah dalam mewujudkan ide visual pada kanvas. Macam-macam jenis kuas memiliki fungsi yang berbeda-beda. Ukuran kuas dapat mempengaruhi hasil capaian bentuk pada karya. selain itu, merk kuas juga mempengaruhi proses penciptaan karya, dimana setiap merk kuas masing-masing memiliki kualitas, kelebihan dan karakter tersendiri.

Dalam hal ini kuas yang biasa digunakan dalam membuat suatu karya yaitu kuas merk *Xpression Artist Brush*, dengan ukuran 2, ¼, 4, 8,3/4. Kuas yang tergolong berukuran sedang ini memiliki bulu yang halus dan lembut, ujung kuas yang rata memudahkan dalam pewarnaan bidang luas maupun sempit dengan teknik blok, sapuan maupun transparan. Bulu kuas yang halus dapat menyerap dan menyimpan cat dengan baik maka terasa mudah saat disapukan pada kanvas. Kuas merk *Xpression Artist Brush* ini sangat membantu dalam pengerjaan karena memberikan efek sapuan yang halus, sesuai dengan visual yang akan dicapai. Kuas dengan ukuran 2, ¼, 4, 8,3/4 digunakan untuk penggarapan objek yang berukuran sedang, seperti membuat gradasi pada kulit, baju, rambut, dan objek pendukungnya seperti payung, bunga mawar, dan sangkar juga menggunakan kuas ukuran sedang. Lapisan pertama lebih mudah dicapai dengan menggunakan kuas ukuran sedang yang berbentuk pipih, karena bisa ditorehkan secara merata. Kemudian kuas dengan ukuran lebar merk

Bali Artist Brush, dengan ukuran 3 yang berbulu halus dan lembut, ujung yang rata digunakan untuk membuat pewarnaan awal pada *background* yang *flat*. Kuas dengan ukuran 11 merk *Bali Artist Brush* digunakan untuk pewarnaan awal yang tidak terlalu luas, dan juga bisa membantu meratakan dan menghaluskan karena kuas merk *Bali Artist Brush* bulunya berkualitas. Kuas merk *Xpression Artist Brush* ukuran 1 dan 10/0, serta merk *V-TEC* ukuran 00 digunakan untuk membuat detail pada obyek utama maupun untuk teknik arsir. Kuas yang digunakan untuk mendetail digunakan penulis untuk membuat garis pada beberapa objek seperti membuat garis kecil, angka, helai rambut, alis, bulu mata, motif baju, motif kupu-kupu dan kumbang koksi, serta tali tambang. Objek yang terlalu kecil lebih tercapai bentuknya dengan menggunakan kuas untuk detail tersebut. Kuas tersebut memiliki bulu yang halus dan lembut serta dengan ujung yang lancip, memudahkan dalam membuat garis-garis kecil, bentuk bidang yang kecil, sampai titik-titik. Kuas dengan ukuran 00 merk *V-TEC* digunakan untuk detail yang bergaris tegas karena bulu pada kuas ini tidak begitu halus. Kuas ini juga digunakan untuk membuat *outline* pada objek kecil yang membutuhkan penegasan warna, seperti pada objek yang berkarakter keras yakni besi pada payung dan sangkar emas.



Gambar 23, Kuas untuk detail dan blok
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

2) Palet dan pisau palet

Palet merupakan alat yang digunakan sebagai tempat untuk mencampur cat dengan menggunakan pisau palet sebelum digoreskan pada kanvas, dalam hal ini digunakan palet yang terbuat dari bahan kaca. Kelebihan dari palet yang terbuat dari bahan kaca yang licin dan tebal adalah mempermudah saat membersihkan usai digunakan. Dikarenakan penulis menggunakan cat dengan medium pengencer berupa minyak atau sering di kenal dengan cat minyak (*oil colour*) dalam proses penciptaan karya seni lukis.



Gambar 24, Palet Kaca untuk Mencampur Warna
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

3) Pensil mekanik 2B dan penghapus

Dalam proses sketsa bentuk sebagai rancangan komposisi pada kanvas sesuai gagasan, sketsa dibuat menggunakan pensil mekanik 2B karena mempertimbangkan efisiensi waktu dalam hal mengupas isi pensil, dan pensil 2B juga mempunyai tingkat ketegasan yang tidak terlalu hitam sehingga mudah untuk dihapus. Penghapus digunakan untuk memperbaiki sketsa jika terdapat kesalahan.



Gambar 25, Pensil Mekanik dan Penghapus
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

b. Bahan

1) Cat minyak dan *linseed oil*

Cat minyak dan *linseed oil* merupakan medium utama yang dipilih dalam proses penciptaan karya lukis tugas akhir ini, hal ini disebabkan cat minyak cenderung lebih memudahkan dalam penggarapan dan lebih cocok dengan teknik lukisannya. Cat minyak dirasa lebih mudah untuk digunakan dalam pengolahan bentuk dan gradasi warna, sehingga menguntungkan untuk mencapai kualitas lukisan dengan citra realis. Dalam menciptakan karya seni lukis digunakan merk cat minyak *Winton*, karena karakter warna yang dihasilkan lebih kuat dan kualitas cat yang lebih padat sehingga menghasilkan kualitas lukisan yang maksimal. Warna yang penulis pilih untuk menciptakan karya tugas akhir ini adalah warna primer

(*cadmium red hue, cobalt blue hue, crome yellow hue, cadmium yellow pale hue*) serta *ivory black* dan *titanium white*. Pengolahan warna primer dapat memberikan hasil warna yang lebih sesuai dengan keinginan penulis, dibandingkan dengan warna jadi dari tube. Sedangkan *linseed oil* yang digunakan merk *Bali Artist*, pemilihan merk ini dikarenakan tingkat kering yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lama, sehingga bisa digunakan untuk menumpuk warna dengan lebih cepat.



Gambar 26, Cak minyak dan *linseed oil*

(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana tahun 2016)

2) Kain lap

Alat pendukung untuk membersihkan kuas adalah kain lap. Kain yang di digunakan adalah kain yang tidak terpakai, bisa juga menggunakan sisa kain yang digunakan untuk membuat kanvas. Adanya kain lap dalam proses berkarya cukup penting dimana kain lain lap ini, berfungsi untuk membersihkan kuas dari cat agar ketika dipakai dengan warna yang berbeda hasilnya bagus dan tidak kotor. Kain lap digunakan pada saat kuas selesai dipakai, kemudian dicelupkan kedalam minyak tanah, setelah itu dilap dengan kain tersebut. Jika kuas yang digunakan selalu dijaga kebersihannya selain tidak mengganggu pada proses berkarya kualitas kuas pun akan tetap terjaga.

3) Kanvas

Kanvas merupakan medium untuk menuangkan ide atau gagasan karya seni lukis pada tugas akhir ini. Medium kanvas dipilih karena kanvas dirasa paling cocok untuk menuangkan gagasan seni lukis dan lebih mudah dalam pengerjaannya. Pada tugas akhir ini kanvas yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu kanvas buatan sendiri dan kanvas yang siap pakai. Kanvas juga di rasa memiliki tingkat artistik sendiri, dimana tekstur pada kain juga mempengaruhi hasil karya seni lukis Tugas Akhir ini. Kanvas buatan sendiri dibuat melalui beberapa tahap dari mulai kain kanvas mentah dibentang pada spanram lalu

dilapisi cat genting dengan sedikit air pada permukaannya sebanyak 4 kali pelapisan, kemudian setelah benar-benar kering kanvas tersebut digosok merata menggunakan amplas supaya permukaan kanvas lebih halus, serat-serat kain yang mengganggu bisa dihilangkan dan menguntungkan ketika digunakan untuk melukis. Setelah dihaluskan, kanvas tersebut dilapisi cat genting dengan campuran banyak air kurang lebih sebanyak 3 lapisan atau sampai lapisan tersebut dirasa cukup dan pas untuk memulai eksekusi karya. Kanvas buatan sendiri lebih menguntungkan dan lebih terpercaya dalam hal kualitas dibanding kanvas yang sudah siap pakai, karena kualitas dan tekstur kainnya bisa disesuaikan dan dipilih sesuai kebutuhan. Kain kanvas mempunyai macam-macam jenis tekstur, dari yang halus sampai tekstur kasar. Penulis memilih kain kanvas dengan tekstur sedang agar tidak terlalu licin dan tidak terlalu kasar, terutama pada pembuatan gradasi kulit. Kanvas yang bertekstur sedang dapat memudahkan penulis dalam menciptakan karya.



Gambar 27, Kanvas
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

2) Teknik garap

Kemampuan dan pengetahuan dalam mengolah alat serta bahan pada proses penciptaan merupakan hal penting untuk dipahami, dan salah satu yang menentukan hasil akhir pembuatan karya. Banyak teknik yang sudah dilakukan seniman di dunia ini dan dalam mengaplikasikan teknik setiap seniman memiliki gaya yang bermacam-macam sesuai dengan *passion*-nya.

Dalam proses penciptaan karya tugas akhir ini, penulis menggunakan teknik dengan gaya dan keahlian serta kenyamanan pada pencapaian bentuk serta nilai artistik yang diharapkan. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam mewujudkan karya, teknik-teknik tersebut disesuaikan dengan alat dan bahan yang digunakan. Berikut teknik yang digunakan di dalam mewujudkan karya dengan gaya personal.

a) Teknik *opaque*

Teknik *opaque* (opak) merupakan teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampurkan cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer, sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup. Penggunaan cat secara merata tetapi mempunyai kemampuan menutup bidang atau warna yang sebelumnya. Penggunaan teknik ini akan memberikan kesan lebih tegas dan kuat pewarnaannya. Penulis menggunakan teknik *opaque* pada penggarapan warna kulit agar lebih terlihat padat dan bervolume. Semakin banyak tumpukan, maka objek semakin terlihat bervolume. Teknik ini juga akan menghasilkan capaian maksimal pada karya dengan citra realistik.⁵¹

⁵¹Mikke Susanto. 2012. Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa. Yogyakarta dan Bali: Dikti Art Lab dan Djagat Art House. H. 407

b) *Translucent*

Teknik *Translucent* dalam seni lukis merupakan tingkat kepekatan cat yang ditorehkan pada permukaan kanvas, dengan kondisi cat berada di tengah-tengah antara transparan (*aquarel*) dan plakat (*opaque*). Sehingga menghasilkan warna yang ringan dan samar-samar. *Translucent* digunakan pada karya tugas akhir ini untuk mencapai kesan-kesan yang sesuai dengan karakter yang diinginkan. Teknik ini dipakai guna mendapatkan kesan yang ringan dan mengisi bagian visual yang terlalu menonjol.⁵² Penulis menggunakan teknik *Translucent* pada pembuatan bentuk antara urat dan kulit. Kulit dibuat menggunakan teknik ini agar tidak menutup urat, sehingga uratnya masih terlihat samar-samar di balik kulit. Efek bayangan objek baik pada kulit atau pun objek pendukung lainnya juga digarap menggunakan teknik ini, agar warna sebelumnya tidak terhapus oleh warna bayangan yang dibuat.

c) Teknik Transparan

Teknik Transparan merupakan cara menggambar dengan cat air atau cat minyak yang digunakan, disapukan, atau dioleskan secara tipis, sehingga mendapat warna tembus pandang atau transparan. Teknik ini digunakan sebagai teknik pendukung memvisualkan

⁵² *Ibid.* H. 407

karakter bentuk, seperti kain yang tipis atau sejenisnya.⁵³ Pada karya ini penulis menggunakan teknik transparan pada objek kain transparan dan sebagai teknik membuat kesan-kesan warna, seperti warna kulit yang terlalu kuning atau terlalu merah bisa dilapisi dengan teknik transparan menggunakan warna netral (ochre). Pengerjaan pada teknik transparan ini menggunakan banyak minyak dan digoreskan dengan sedikit tekanan agar tidak merusak warna yang ditimpah.

d) Teknik Impasto

Definisi impasto menurut Supono adalah cat tebal yang dilaksanakan dengan pisau palet atau kuas untuk memperoleh efek tiga dimensional. Teknik impasto dapat memberikan efek tekstur yang kaya. Sebenarnya teknik impasto merupakan teknik melukis yang diulang-ulang atau ditumpuk-tumpuk.⁵⁴ Teknik ini digunakan penulis untuk menciptakan kesan-kesan tekstur pada baju.

⁵³ Sudarmaji.1988. *Dullah: Raja Realisme Indonesia*. Bali: Sanggar pejang. Hal 65

⁵⁴ Ahmad Supono Pr, *Dasar-Dasar Melukis Teknik Basah*. Jakarta: PT. General Print, 1992. Hal. 62.

D. Proses perwujudan karya

Tahapan pada proses perwujudan karya, dimaksudkan agar konsep perwujudan karya yang telah tersusun dapat dituangkan dengan lebih efektif dan efisien dalam menciptakan karya seni lukis. Tahapan ini meliputi proses awal mempersiapkan alat dan bahan, sampai karya seni lukis siap diapresiasi publik. Dalam menciptakan suatu karya seni lukis, tahapan proses yang dilakukan sebagai berikut:

1. Mempersiapkan alat dan bahan

Pada tahapan ini penulis mempersiapkan alat antara lain, kuas, palet, pisau palet, dan pensil mekanik, juga tidak lupa menyediakan bahan antara lain, cat minyak, *linseed oil*, penghapus, dan kain kanvas yang telah dibentang pada spanram. Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini, penulis menggunakan kain kanvas yang hanya dilapisi dengan cat genting sebanyak tujuh lapisan. Lapisan sebanyak tujuh kali dimaksudkan agar warna pada karya terlihat lebih menonjol.



Gambar 28, Proses pelapisan cat genteng pada kain kanvas yang telah dibentang pada spanram
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

2. Tahap pemotretan model

Pada tahap ini, dimaksudkan sebagai penunjang membentuk proporsi dan anatomi pada figur ketika proses melukis pada kanvas. Pada pemotretan model penulis menggunakan kamera *DSLR* merk *Canon 600D*, dimaksudkan agar hasil foto yang diciptakan mencapai kualitas gambar yang lebih jelas dan ketika di *zoom* tidak pecah. Menciptakan karya seni lukis dengan menggunakan foto model

dapat mempermudah dalam proses visualisasi, karena bisa di *zoom* dan tidak ada perubahan posisi. Berbeda dengan berkarya menggunakan model secara langsung dimungkinkan adanya perubahan pada posisi dan dapat menghambat dalam proses berkarya.



Gambar 29, Pemotretan model.
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

3. Tahap sket pada kanvas

Dalam proses membuat sket, penulis menggunakan pensil mekanik karena dapat menciptakan sket yang detail dengan yang ujungnya mudah diruncingkan. Pada tahapan ini bidang objek yang telah disket diberikan arsiran pada titik yang gelap guna memperjelas gelap terangnya. Pembentukan gelap terang dapat mempermudah penulis dalam tahapan proses penciptaan karya selanjutnya.



Gambar 30, Sket menggunakan pensil mekanik pada kanvas.
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

4. Tahap pencampuran warna

Pencampuran warna dilakukan di atas palet yang terbuat dari kaca, tahap ini dimaksudnya agar mendapatkan campuran warna yang sesuai dengan harapan penulis. Penulis menggunakan warna primer (*cadmium red hue, cobalt blue hue, crome yellow hue, cadmium yellow pale hue*) serta *ivory black* dan *titanium white* untuk membuat warna dalam setiap karya termasuk pembuatan warna kulit. Penulis lebih tertarik dengan membuat campuran warna sendiri dibandingkan dengan menggunakan warna jadi, karena akan mempermudah dalam penyatuan warna disetiap karya yang diciptakan dan akan lebih mudah mendapatkan warna yang diinginkan.



Gambar 31, Pencampuran warna pada palet.
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

5. Tahap pewarnaan dasar

Setelah semua objek dan komposisi bidang telah terbentuk, proses selanjutnya yaitu pewarnaan dengan menggunakan kuas. Pewarnaan objek pada karya disesuaikan dengan warna-warna yang diharapkan oleh penulis. Pada tahap ini juga menciptakan penonjolan bentuk dan menciptakan kesan gelap terang pencahayaan serta gradasi warna dari terang ke gelap atau sebaliknya. Dalam pewarnaan objek utama atau figur perempuannya dilakukan sebanyak empat kali tumpukan dengan menggunakan campuran warna kulit yang sudah dibuat. Pewarnaan dasar kulit menggunakan warna tergelap terlebih dahulu yang kemudian ditumpuk dengan warna yang lebih terang sampai membentuk karakter kulit yang diinginkan. Objek yang lain juga menggunakan warna gelap terlebih dahulu dan kemudian ditumpuk dengan warna terang.



Gambar 32, Pewarnaan dasar pada bidang yang telah disket.
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

6. Tahap detail bentuk

Dalam tahap penciptaan detail setiap karya dimaksudkan agar penggarapan suatu karakter pada bentuk dapat tercapai dan sesuai dengan konsep penulis. Proses menciptakan detail sangat berpengaruh pada hasil akhir karya. Proses penciptaan detail didukung dengan alat yang berbeda dengan proses sebelumnya, yakni dengan menggunakan ukuran kuas yang lebih kecil. Pada objek yang berbentuk atau berwujud garis menggunakan cat dengan dicampur lebih banyak *linseed oil* dibandingkan dengan detail objek yang terkesan berbidang agak luas. Gelap terang yang masih belum tergarap juga masuk dalam proses ini seperti penggarapan titik yang paling terang dan titik tergelap pada karya agar membentuk volume. Penciptaan detail dilakukan agar bentuk tersebut dapat

menciptakan bentuk dengan capaian citra realistik yang baik dan menghasilkan karya yang lebih menarik dan artistik.



Gambar 33, Tahap detail bentuk.
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

7. Tahap Pembuatan Bayangan

Pada tahap ini, penulis tertarik untuk merespon efek yang dihasilkan pada pemotretan model yakni bayangan lampu. Pembuatan bayangan pada karya diperlukan agar objek pada karya terlihat lebih menarik dan terlihat berdimensi. Dengan demikian objek utama akan lebih terlihat bervolume.

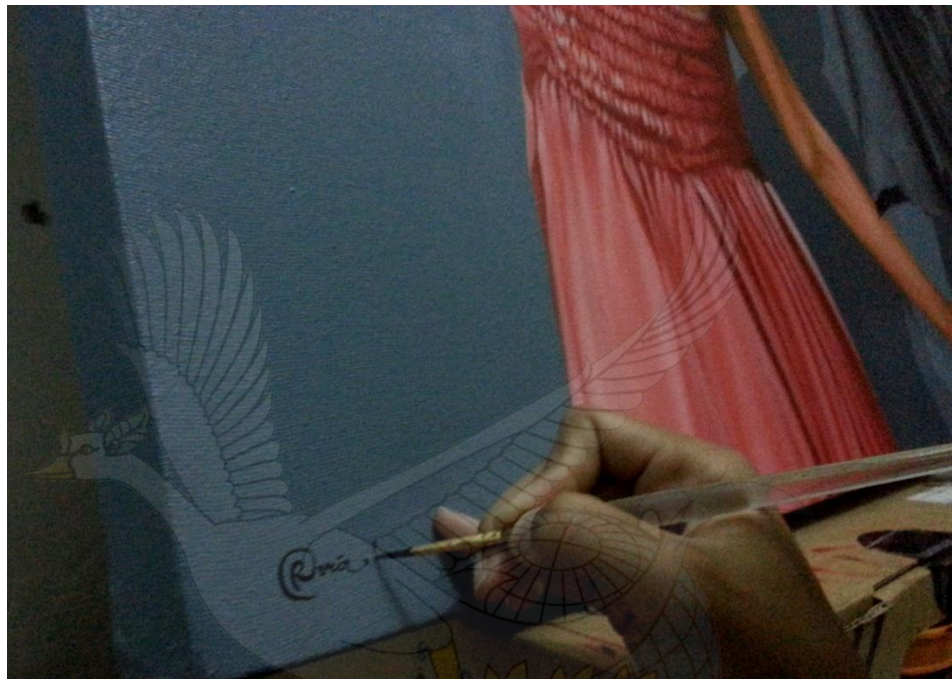


Gambar 34, Tahap pembuatan bayangan
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

8. Tahap finishing

Tahap *finishing* perlu dilakukan agar hasil karya bisa sesuai dengan yang diharapkan. Kemudian dilakukan pula evaluasi secara detail dan berusaha memperbaiki jika ada kekurangan pada karya. Evaluasi dilakukan sebagai proses pengukuran pencapaian yang diinginkan penulis terkait dengan bentuk pada karya. Evaluasi pada karya ini terletak pada pengukuran proporsi dan anatomi figur perempuan, serta detail bentuk pada objek pendukung lainnya. Setelah visual karya dirasa benar-benar telah selesai, langkah selanjutnya adalah dengan memberikan identitas nama atau tanda tangan. Nama atau tanda tangan dibuat dengan mempertimbangkan komposisi karya yang telah selesai agar nama atau

tanda tangan tersebut tidak mengganggu komposisi pada karya yang telah tercipta. Misalkan objek terlalu berat ke kanan, maka identitas nama atau tanda tangan diletakkan di sebelah kiri bawah. Warna yang digunakan untuk identitas nama atau tanda tangan, dipertimbangkan dengan komposisi warna pada karya.



Gambar 35, Tahap *finishing* sekaligus tanda tangan
(Foto: Razi Fardiansyah, 2016)

BAB IV

KARYA

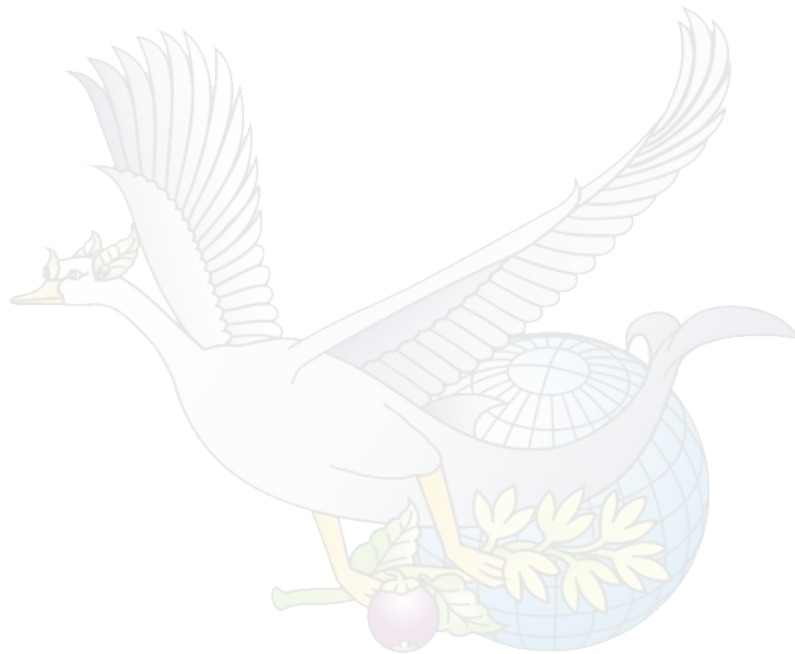
Secara visual penulis menampilkan bentuk-bentuk dengan teknik realis berupa figur perempuan. Figur perempuan dihadirkan sebagai simbol pendukung tema penciptaan karya lukis dengan mengusung permasalahan perempuan. Penggarapan secara visual masih mempertimbangkan citra realistik, artistik, dan dasar-dasar anatomi dalam penciptaan karya seni lukis. Pada dasarnya seni lukis merupakan bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun ideologi yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengeksplorasi emosi, gerak, ilusi, maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.⁵⁵ Jadi seni lukis merupakan suatu bahasa ungkap seseorang yang dicurahkan ke dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan garis, warna, bidang, dan tekstur.

Pada karya Tugas Akhir ini garis terdiri dari dua garis nyata dan garis semu, garis nyata digunakan untuk mempertegas objek dan garis semu tercipta dari perpaduan warna yang berbeda sehingga mengesankan adanya sebuah garis. Warna emas pada karya Tugas Akhir ini memiliki makna kemewahan dan hitam sebagai seksualitas atau keseksian. Sedangkan tekstur nyata diaplikasikan pada renda baju untuk mempertajam karakter pada karya.

Hal-hal yang mendasar tersebut telah dipenuhi dalam Tugas Akhir ini berupa wujud karya seni yaitu obsesi negatif perempuan dalam gaya hidup

⁵⁵ Mikke Susanto. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali: DictiArt Lab dan Djagad Art House. Hal 241.

kekinian sebagai isi bahasan atau esensi, dan disajikan kepada khalayak melalui pameran seni lukis. Dalam bab ini berisi tentang pembahasan karya berupa foto karya dan identitas karya meliputi judul, ukuran, medium, tahun pembuatan, serta deskripsi karya. Deskripsi karya disusun per alinea secara sistematis, dimulai alinea pertama tentang sumber inspirasi penciptaan karya, alinea kedua berisi tentang esensi karya, alinea ketiga tentang penjelasan metafor atau yang digunakan, dan alinea ke empat berupa pesan moral yang akan disampaikan.



A. KARYA SENI LUKIS I



Gambar 36, Rurin Fauziah Ilmiana, *Kecantikan Berpayung Rusak*, 120 x 90 cm, Cat Minyak Pada Kanvas, 2016
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

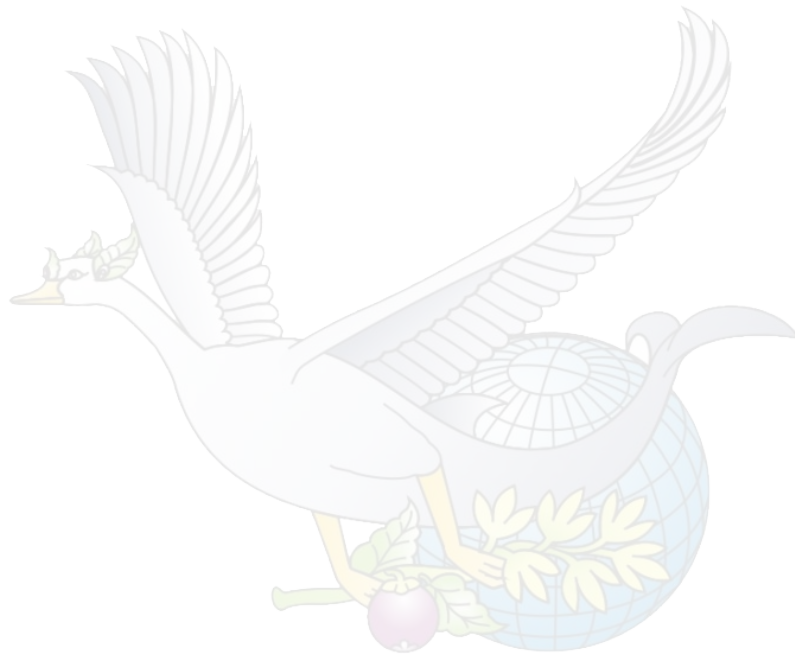
Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari kegelisahan penulis akan perempuan zaman sekarang yang selalu mengikuti *trend make up* hingga merubah wajahnya. Seperti kulit wajah yang diputihkan, sulam alis dan bibir, bahkan hingga operasi plastik. Fenomena *make up* wajah yang berlebihan tersebut dilakukan hanya untuk sebuah obsesi ingin cantik maksimal. Tidak mempedulikan efek samping yang ditimbulkan.

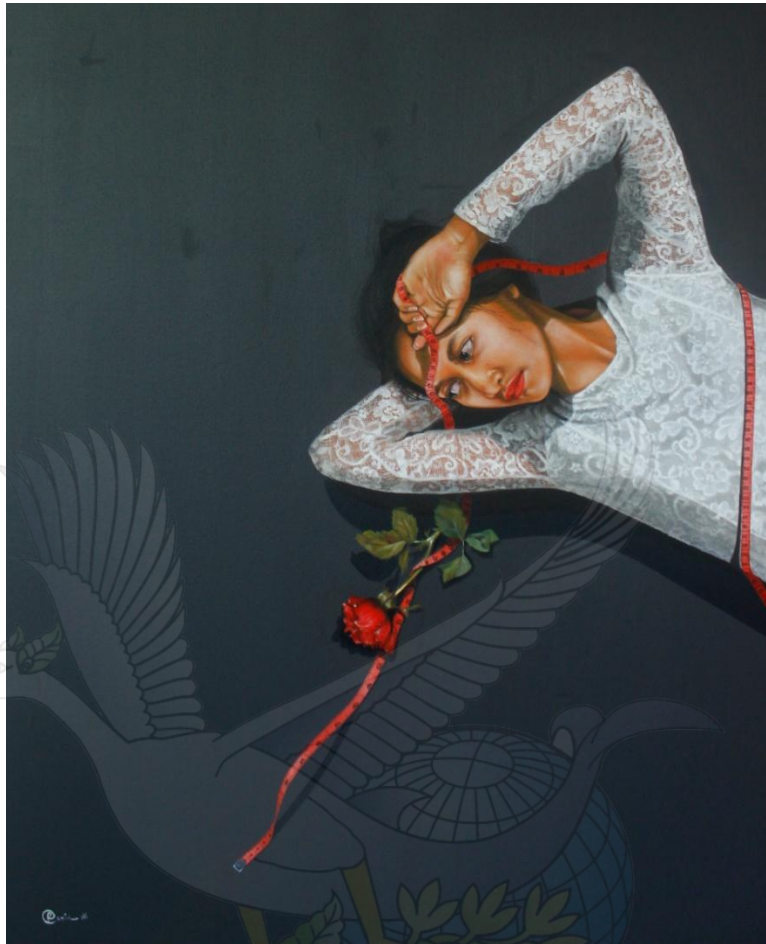
Karya ini mengekspresikan tentang seorang perempuan yang tidak bisa menjaga dan melindungi dirinya dari pengaruh buruk sebuah kecantikan yang sempurna menurutnya.

Seorang perempuan yang tidak bisa menjaga dan melindungi dirinya dari pengaruh buruk divisualkan dengan seorang figur perempuan memegang payung rusak dengan menggunakan tangan kiri, sebuah kecantikan yang sempurna dimetaforkan dengan beberapa ekor kupu-kupu yang berbeda jenis.

Maka pesan moralnya, make up wajah atau merias wajah itu wajar asal tidak berlebihan hingga mengubah apa yang telah diciptakan Allah SWT.



B. KARYA SENI LUKIS II



Gambar 37, Rurin Fauziah Ilmiana, *Kiblat Kecantikan*, 120 x 90 cm, Cat Minyak Pada Kanvas, 2016
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

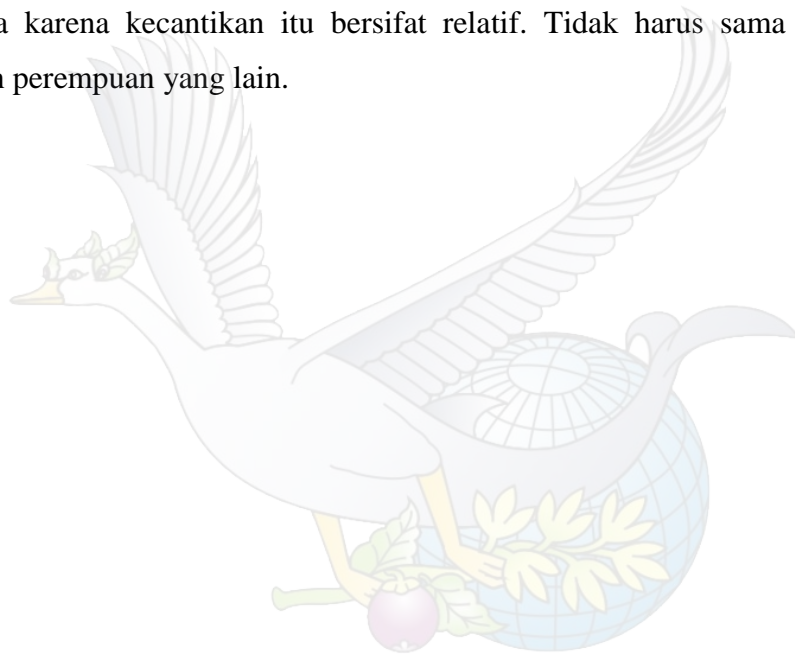
Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari seorang perempuan yang terobsesi cantik dengan mengkiblatkan kecantikan pada perempuan Korea, banyak perempuan yang diet berat dan memutihkan kulit agar seperti perempuan Korea. Tidak cukup dengan bentuk tubuhnya saja, melainkan pada wajah dan cara berbusana pun diikuti. Dari masa ke masa kiblat kecantikan berubah-ubah sesuai dengan trend di setiap tahunnya.

Karya ini mengekspresikan tentang seorang perempuan yang terjerat dengan kibat kecantikan dan dijadikan sebagai tolak ukur untuk menjadi cantik .

Seorang perempuan yang terjerat dengan kibat kecantikan divisualkan dengan seorang figur perempuan memandangi bunga mawar merah disampingnya, tolak ukur menjadi cantik dimetaforakan dengan pita ukur yang melilit di tubuh perempuan dan bunga warna merah.

Maka pesan moralnya, seorang perempuan diciptakan dengan wajah dan tubuh yang berbeda-beda. Jenis cantik pun berbeda-beda, syukuri apa yang sudah tercipta karena kecantikan itu bersifat relatif. Tidak harus sama dan seragam dengan perempuan yang lain.



C. KARYA SENI LUKIS III



Gambar 38, Rurin Fauziah Ilmiana, *Terkurung pada “Kemewahan”*, 120 x 90 cm, Cat Minyak Pada Kanvas, 2016
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari fenomena prostitusi *online* di kota Bandung yang melibatkan perempuan berumur belasan tahun. Prostitusi ini terpaksa dilakukan karena ingin mendapatkan tambahan uang untuk bisa hidup kekinian yang serba mewah.

Karya ini mengekspresikan tentang seorang perempuan yang malu dengan kemewahan palsu yang diciptakannya dan dapat merugikan diri sendiri.

Seorang perempuan yang malu dilukiskan dengan figur perempuan yang menunduk, kemewahan palsu yang diciptakannya divisualkan dengan sangkar emas yang bertali serta kumbang koksi di ujung talinya, sedangkan yang merugikan diri sendiri dimetaforkan dengan sebuah sangkar emas yang mengurung figur perempuan.

Maka pesan moralnya, jangan malu terlihat miskin, tapi malulah saat berpura-pura kaya. Syukuri apapun yang sudah ditakdirkan dan jalani dengan ikhlas.



D. KARYA SENI LUKIS IV



Gambar 39, Rurin Fauziah Ilmiana, *Lencana Pasanganku*, 120 x 80 cm, Cat Minyak Pada Kanvas, 2016
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari teman dan saudara penulis yang mencari pacar seorang TNI. Mendapat pasangan seorang TNI menjadi kebanggaan tersendiri di zaman yang serba kekinian atau selalu mengikuti *trend*. Terdapat sebuah berita mengenai penipuan terhadap seorang wanita oleh TNI gadungan hingga menguras hartanya. Kejadian ini membuktikan bahwa sebuah obsesi terkadang membutuhkan mata dan merugikan diri sendiri.

Karya ini mengekspresikan tentang seorang perempuan yang terobsesi memiliki pasangan dan menikah dengan seorang TNI

Seorang perempuan yang terobsesi memiliki pasangan seorang TNI divisualkan dengan figur perempuan yang memegang lencana menggunakan tangan kiri, ingin menikah dimetaforkan dengan gaun pengantin berwarna putih yang dipakai figur perempuan.

Maka pesan moralnya, mencari pasangan yang baik tidak dengan dilandaskan sebuah obsesi, melainkan dengan sebuah rasa cinta dan kasih sayang.

E. KARYA SENI LUKIS V



Gambar 40, Rurin Fauziah Ilmiana, *Ingin Berwarna*, 120 x 90 cm, Cat Minyak Pada Kanvas, 2016
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari fenomena prostitusi *online* di kota Bandung yang melibatkan perempuan berumur belasan tahun. Prostitusi ini terpaksa dilakukan karena ingin mendapatkan tambahan uang untuk bisa hidup kekinian yang serba mewah.

Karya ini mengekspresikan tentang seorang perempuan yang ingin terlihat lebih cantik dengan menutupi kekurangannya tapi melukai diri sendiri.

Seorang perempuan yang ingin lebih terlihat cantik divisualkan dengan seorang figur perempuan yang memegang maskara dengan ujung bulu merak berwarna, menutupi kekurangan dan melukai diri sendiri dilukiskan dengan bulu merak albino yang rontok dengan bayangan seekor merak albino berekspresi kesakitan.

Maka pesan moralnya, menutupi suatu kekurangan tidak harus dengan cara menghilangkan kekurangannya, tetapi bisa dengan memunculkan suatu kelebihan.



F. KARYA SENI LUKIS VI



Gambar 41, Rurin Fauziah Ilmiana, *Demi Like*,
140 x 80 cm, Cat Minyak Pada Kanvas, 2016
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari pengamatan di media sosial *Instagram* tentang fenomena perempuan mengunggah foto seksi di media sosial yang banyak mendapatkan tanggapan dari *netizen*, bahkan mampu menghasilkan jumlah *like* paling banyak dibandingkan dengan foto yang tidak seksi.

Karya ini mengekspresikan penyesalan seorang perempuan karena lebih memilih mengumbar keseksian di media sosial *online* hanya untuk mendapatkan *like* dan pujian.

Penyesalan seorang perempuan divisualkan dengan seorang figur perempuan yang menunduk, memilih mengumbar keseksian di media sosial online hanya untuk mendapatkan *like* dan pujian dimetaforkan dengan memegang BH hitam yang berlebelkan logo *Istagram* dengan banyak *likers*.

Maka pesan moralnya, jangan mengumbar sesuatu hal yang negatif demi kepuasan sesaat.



G. KARYA SENI LUKIS VII



Gambar 42, Rurin Fauziah Ilmiana, *Takut Kehilangan Kolibri*, 140 x 100 cm, Cat Minyak Pada Kanvas, 2016
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari kehidupan seorang perempuan zaman sekarang yang suka mengunggah foto tidak sesuai dengan keadaan aslinya. foto yang berlatar belakang tempat yang mewah menjadi incaran perempuan zaman sekarang, bahkan masih ada tahap pengeditan foto sebelum foto diunggah. Semua itu dilakukan untuk mendapatkan perhatian dan pujian dari orang lain.

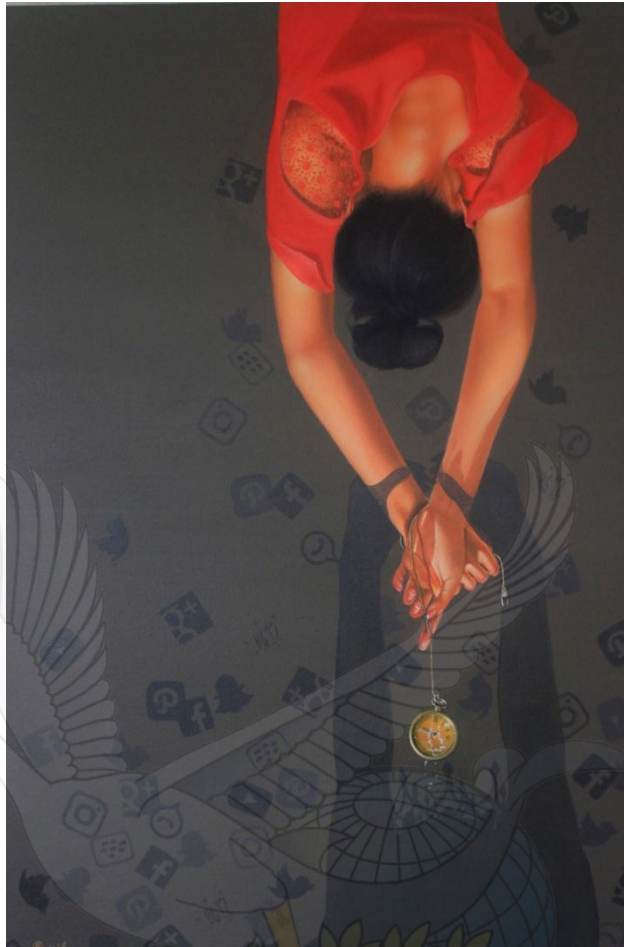
Karya ini mengekspresikan tentang kesedihan seorang perempuan yang mengalami kegagalan dalam usaha mendapatkan suatu pujian, perhatian, dan sikap manis dari orang lain.

Kesedihan seorang perempuan yang mengalami kegagalan divisualkan dengan seorang figur perempuan yang menutup sebagian dengan raut muka sedih, usaha mendapatkan suatu pujian, perhatian, dan sikap manis dari orang lain dilukiskan dengan sebuah renda payung yang melilit pada tubuh figur perempuan serta seekor burung kolibri yang jatuh.

Maka pesan moralnya, dipuji tidak selalu dinilai dari materi atau kemewahan tapi bisa dengan sikap yang baik.



H. KARYA SENI LUKIS VIII



Gambar 43, Rurin Fauziah Ilmiana, *Ratu Sosmed*,
120 x 80 cm, Cat Minyak Pada Kanvas, 2016
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

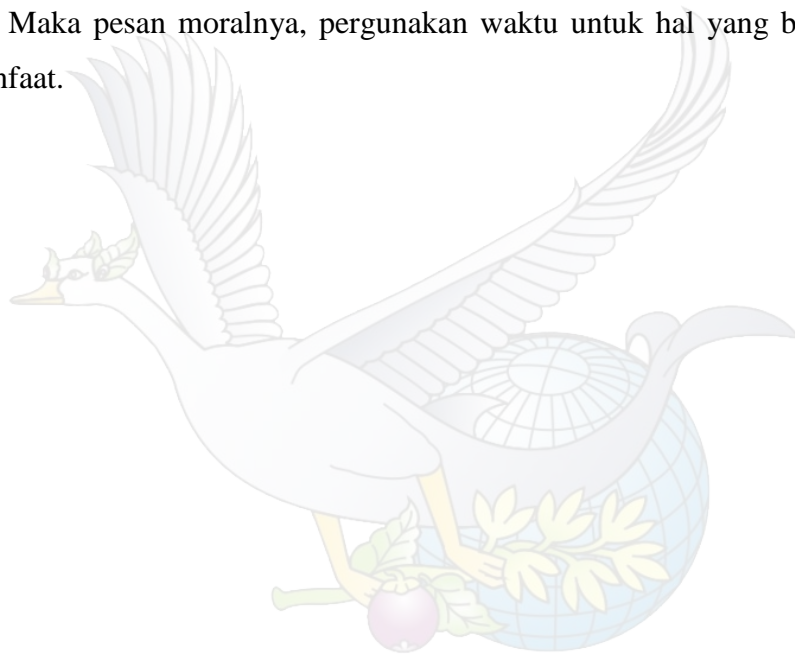
Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari fenomena maraknya aplikasi sosial media yang sebagian besar digunakan oleh kaum perempuan pada usia 12 tahun hingga 19 tahun. Hampir semua perempuan muda menggunakan aplikasi sosial media, hingga terobsesi untuk menjadi terkenal di dunia maya dengan cara yang berbeda-beda. Lebih ekstrimnya hingga mempermalukan diri sendiri biar mendapatkan banyak *followers*.

Karya ini mengekspresikan tentang seorang perempuan yang ingin menjadi ratu *sosmed* hingga waktunya habis karena sibuk dengan aktifitas yang ada dalam sosial media.

Seorang perempuan yang ingin menjadi ratu *sosmed* divisualkan dengan bayangan seorang figur perempuan yang mengenakan mahkota berupa bayangan serta ikon-ikon sosial media pada *background*, hingga waktunya habis karena sibuk dengan aktifitas yang ada dalam sosial media dilukiskan dengan seorang figur perempuan yang memegang jam rusak.

Maka pesan moralnya, penggunaan waktu untuk hal yang baik dan lebih bermanfaat.



I. KARYA SENI LUKIS IX



Gambar 44, Rurin Fauziah Ilmiana, *Terlilit*, 115 x 90 cm, Cat Minyak Pada Kanvas, 2016

(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari fenomena maraknya perempuan yang berlomba-lomba menguruskan badan agar terlihat lebih cantik dan ramping. Usaha untuk menguruskan badan sangat berlebihan hingga badannya sangat kurus dan tidak bisa kembali seperti semula. Selain itu bisa menimbulkan macam-macam penyakit, bahkan kematian.

Karya ini mengekspresikan tentang seorang perempuan yang terjebak dan terlilit masalah karena usahanya untuk diet secara berlebihan.

Seorang perempuan yang terjebak dan terlilit masalah karena usahanya untuk diet secara berlebihan divisualkan dengan seorang perempuan yang terlilit sebuah pita ukur dengan panjang di atas normal.

Maka pesan moralnya, mempercantik diri tidak harus dengan cara yang berlebihan.

J. KARYA SENI LUKIS X



Gambar 45, Rurin Fauziah Ilmiana, *Kekecewaan*, 80 x 80 cm, Cat Minyak Pada Kanvas, 2016
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari seorang perempuan yang ingin terlihat cantik dengan ekonomi yang pas-pasan. Perawatan wajah dilakukan dengan membeli produk-produk berkualitas jelek yang kemudian menyebabkan wajah mereka mengalami iritasi dan efek negatif lainnya.

Karya ini mengekspresikan tentang kekecewaan dan kemarahan seorang perempuan yang mengalami kegagalan untuk menjadi cantik.

Kekecewaan dan kemarahan seorang perempuan yang mengalami kegagalan untuk menjadi cantik divisualkan dengan wajah marah seorang perempuan yang setengahnya berubah menjadi bengkok. Untuk menjadi cantik dilukiskan dengan seekor kupu-kupu.

Maka pesan moralnya, mempercantik diri tidak harus menggunakan bahan kimia, mempercantik diri secara alami pun bisa dilakukan.



K. KARYA SENI LUKIS XI



Gambar 46, Rurin Fauziah Ilmiana, *Benang Kusut*, 120 x 90 cm, Cat Minyak
Pada Kanvas, 2016
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari fenomena operasi plastik dan permak wajah yang gagal. Fenomena tersebut dapat merubah penampilan menjadi lebih buruk dengan bertambahnya usia, serta tidak dapat dikembalikan seperti semula.

Karya ini mengekspresikan tentang penderitaan seorang perempuan yang terjebak dengan kecantikan yang palsu. Berawal dari niat untuk memperbaiki malah merusak kecantikannya yang alami.

Penderitaan seorang perempuan yang terjebak dengan kecantikan yang palsu divisualkan dengan seorang perempuan yang mengenakan baju sobek pada lengan kirinya, kemudian dijahit menggunakan benang merah kusut dan ditarik oleh kumbang koksi.

Maka pesan moralnya, penyesalan selalu datang belakangan, lebih berhati-hatilah dalam memutuskan sesuatu.

L. KARYA SENI LUKIS XII



Gambar 47, Rurin Fauziah Ilmiana, *Masih Kepompong*, 110 x 90 cm, Cat Minyak Pada Kanvas, 2016
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari banyaknya perempuan yang menggunakan *make up* dengan cara instan. Merubah bentuk wajah seperti menggunakan sulam alis karena malas membuat alis menggunakan pensil alis. Bahkan malas menggunakan lipstik yang kemudian menggunakan sulam alis. Perilaku *make up* kekinian yang banyak diikuti akan tetapi tidak dihiraukan efek sampingnya.

Karya ini mengekspresikan tentang penolakan perempuan yang ingin cantik tapi menolak proses dan memilih langsung cantik dengan cara instan.

Penolakan perempuan dilukiskan dengan posisi bayangan tangan seorang perempuan yang menghentikan sesuatu. Cantik tapi menolak proses divisualkan dengan perempuan yang masih terbungkus kepompong. Cantik dengan cara instan dilukiskan dengan bayangan kupu-kupu.

Maka pesan moralnya, terkadang sesuatu yang instan dapat membahayakan diri sendiri, hargailah sebuah proses.



KARYA PENDUKUNG

A. KARYA SENI LUKIS XIII



Gambar 48, Rurin Fauziah Ilmiana, *Demi Harta dan Tahta*, 115 x 90 cm, Cat Minyak Pada Kanvas, 2015
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

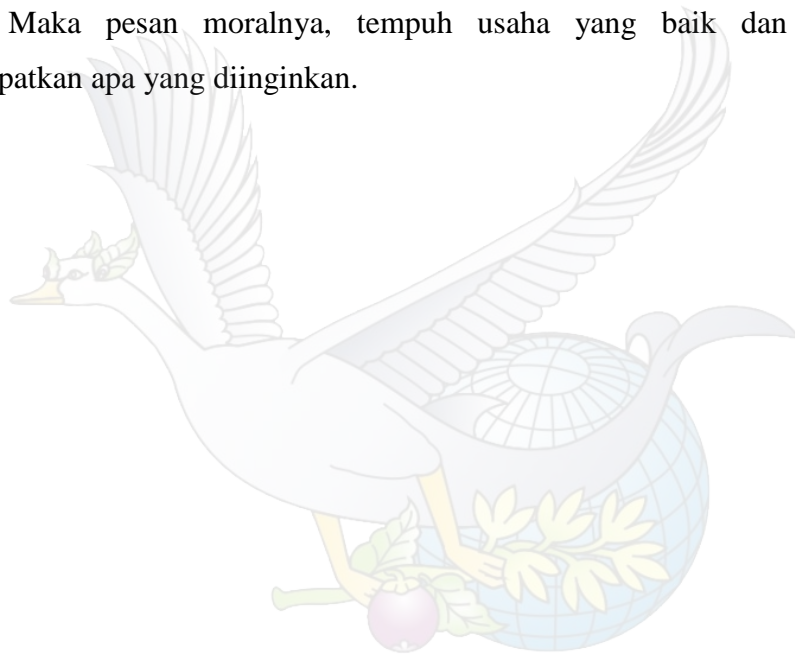
Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari banyaknya perempuan yang rela melakukan apa pun demi uang. Dari uang yang didapatkan tersebut dipakai untuk mempercantik diri dan membeli barang-barang serba mewah.

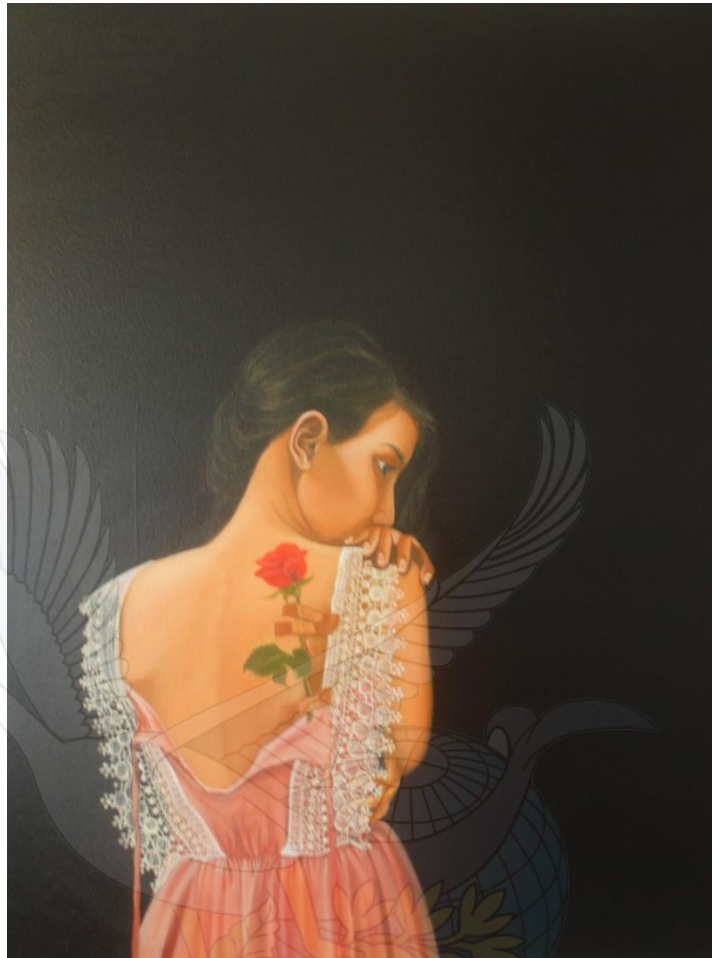
Karya ini mengekspresikan tentang seorang perempuan yang malu mengumbar sensualnya demi mendapatkan harta agar dapat menjadi sosok yang diinginkan seperti seorang ratu .

Seorang perempuan yang malu divisualkan dengan muka yang ditutup tangan dan baju. mengumbar sensualnya demi mendapatkan harta dilukiskan dengan tangan yang memegang uang dan perhiasan serta baju yang diangkat ke atas. menjadi sosok yang diinginkan seperti seorang ratu dilukiskan dengan sebuah mahkota yang terpasang dikepalanya.

Maka pesan moralnya, tempuh usaha yang baik dan halal untuk mendapatkan apa yang diinginkan.



B. KARYA SENI LUKIS XIV



Gambar 49, Rurin Fauziah Ilmiana, *Mawar yang Luka*, 115 x 90 cm, Cat Minyak Pada Kanvas, 2015
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

Deskripsi

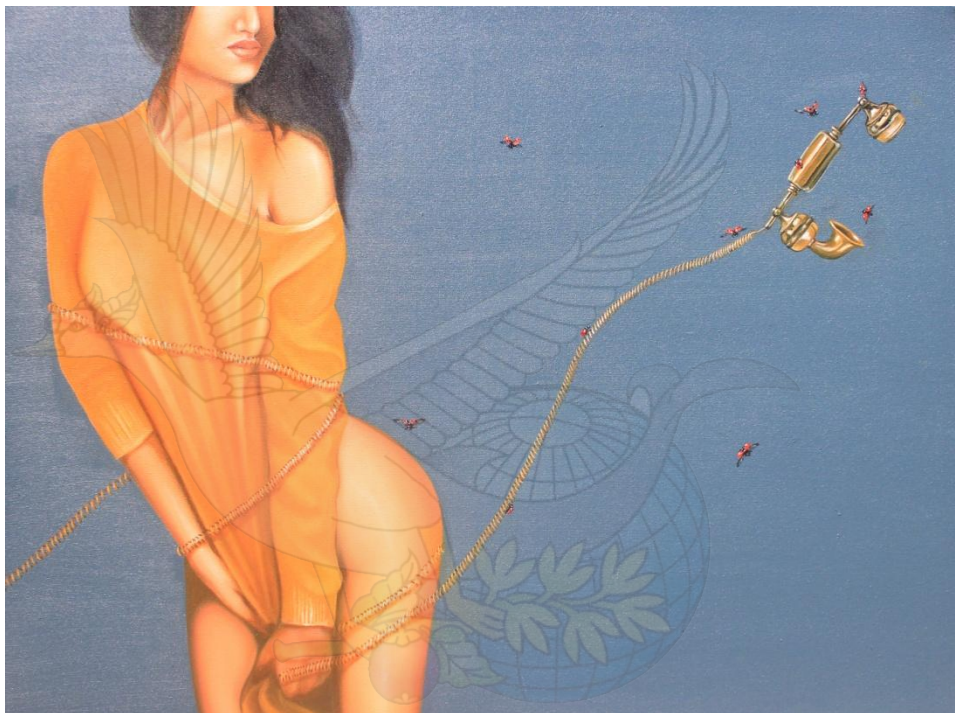
Karya ini terinspirasi dari banyaknya perempuan yang menggunakan mempercantik diri dengan cara ekstrim. Melukai bahkan menyayat tubuhnya sendiri demi kecantikan yang menjadi *trend* di masanya.

Karya ini mengekspresikan tentang seorang perempuan yang ingin cantik tapi melukai dirinya sendiri.

seorang perempuan yang ingin cantik tapi melukai dirinya sendiri divisualkan dengan seorang perempuan yang pada bagian punggungnya terdapat setangkai bunga mawar berhansaplas atau berplaster.

Maka pesan moralnya, banyak bersyukur atas fisik yang sudah tercipta.

C. KARYA SENI LUKIS XV



Gambar 50, Rurin Fauziah Ilmiana, *Calling Me*, 120 x 90 cm, Cat Minyak Pada Kanvas, 2015

(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)

Deskripsi

Karya ini terinspirasi dari banyaknya perempuan yang memilih mendaji wanita panggilan demi obsesinya untuk bisa mengikuti gaya hidup kekinian yang serba mewah dan *highclass*.

Karya ini mengekspresikan tentang perempuan yang terjebak menjadi seorang wanita panggilan dan menutupi kejelekannya dengan fisik yang cantik.

Perempuan yang terjebak menjadi seorang wanita panggilan dan menutupi kejelekannya dengan fisik yang cantik divisualkan dengan figur perempuan yang dililit kabel telepon serta kumbang koksi yang bertebaran.

Maka pesan moralnya, hati-hati dalam memutuskan sesuatu, jangan sampai merugikan diri sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang penciptaan, suatu obsesi perempuan yang semakin meluap-luap dengan difasilitasi sebuah gaya hidup kekinian atau budaya populer yang mengakhibatkan seorang perempuan tidak menjadi apa adanya, melainkan ingin mengikuti *trend* yang sedang populer dengan menghalalkan segala cara. Permasalahan tersebut dianggap menarik untuk diangkat sebagai tema dan dibahasakan ke dalam penciptaan karya bertemakan “Obsesi Negatif Perempuan dalam Gaya Hidup Kekinian”. Segala permasalahan tentang obsesi perempuan yang menarik untuk dijadikan karya seni lukis.

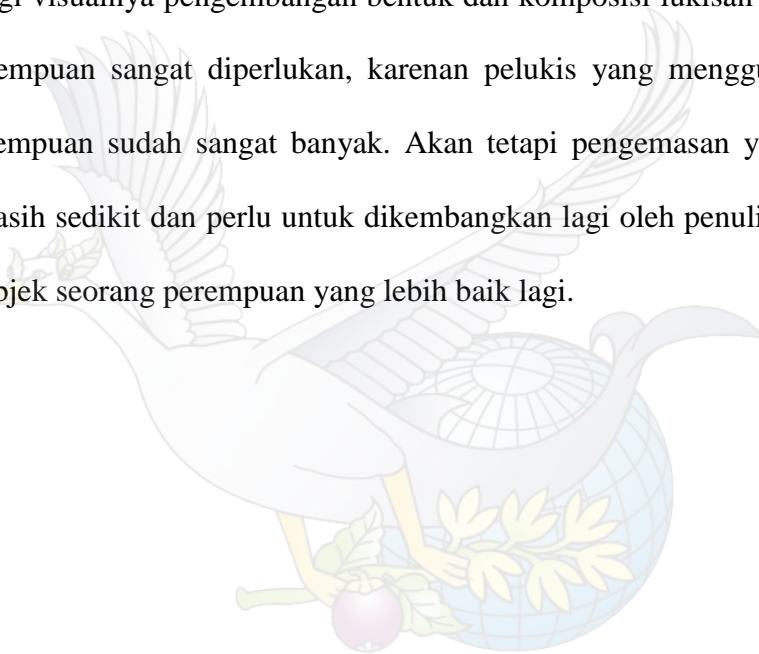
Pada dasarnya seni lukis merupakan bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun ideologi yang menggunakan unsur dan prinsip rupa untuk mengungkapkan perasaan, mengeksplorasi emosi dari kondisi subjektif seseorang. Berdasarkan konsep non visual yang telah diungkap, maka dipilih bentuk yang tepat sebagai metafor dari segala peristiwa yang menyentuh batin untuk dibahasakan dalam karya seni lukis, dengan menggunakan figur perempuan sebagai simbol dari perempuan itu sendiri dan objek pendukung lainnya untuk memetaforkan semua kondisi dan permasalahan mengenai obsesi negatif perempuan yang kemudian divisualisasikan menjadi sebuah karya seni lukis. Pemilihan teknik garap yang digunakan dan alat bahan menjadi penting untuk menunjang visualisasi pada karya seni lukis yang diciptakan. Cat minyak merk

Winton menjadi pilihan utama. Cat minyak ini sangat tepat untuk diterapkan pada konsep visual karya dan teruji kualitasnya, serta menunjang teknik yang digunakan untuk menciptakan karya seni lukis, sehingga dapat menghasilkan karya yang maksimal.

Pada karya Tugas Akhir ini, bentuk yang digunakan sebagai metafor antara lain, figur perempuan berupa bagian-bagian tubuhnya saja, kupu-kupu, payung, mawar merah, pita ukur, sangkar emas, kumbang koksi, bulu merak, dan beberapa metafor lain yang mendukung terciptanya karya seni lukis. Terkait dengan tinjauan sumber penciptaan dimaksudkan untuk membandingkan bahwa karya seni lukis Tugas Akhir ini merupakan karya seni lukis yang murni, secara gagasan ataupun bentuk visualnya. Kesimpulan dari proses penyusunan laporan dan hasil karya seni lukis Tugas Akhir ini sesuai dengan yang diharapkan. Baik proses pra penciptaan hingga pasca penciptaan sudah dapat mewakili tema yang diangkat dan sesuai dengan harapan penulis dalam Tugas Akhir ini. Sehingga karya yang diciptakan tidak hanya bernilai artistik saja tetapi memiliki pesan moral yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya kaum perempuan.

B. SARAN

Pada karya Tugas Akhir ini baik dari laporan ataupun karya dirasa masih banyak kekurangan, masih perlu mengadakan penelitian kembali mengenai sebab dan dampak obsesi negatif perempuan dalam gaya hidup kekinian. Penelitian mengenai gaya hidup perempuan masa kini lebih baik jika ditinjau menggunakan teori psikologi remaja atau psikologi sosial untuk mempertajam permasalahannya. Dalam segi visualnya pengembangan bentuk dan komposisi lukisan dengan objek figur perempuan sangat diperlukan, karenan pelukis yang menggunakan objek figur perempuan sudah sangat banyak. Akan tetapi pengemasan yang unik dan kreatif masih sedikit dan perlu untuk dikembangkan lagi oleh penulis dan pelukis dengan objek seorang perempuan yang lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrida Fatharani. 2009. Nazirul Lubis, Reni sinta dewi, Pengaruh Gaya Hidup (life slyle), harga(price), dan kelompok referensi (reference group) terhadap keputusan pembelian telepon seluler blackberry. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*. Vol 2, no 3, 2013. (Online), (www.ejurnal-S1.Undip.ac.id diakses 28 Maret 2016).
- Ahmad Supono Pr, *Dasar-Dasar Melukis Teknik Basah*. Jakarta: PT. General Print, 1992.
- Budiawan. 2006. *Anak Bangsawan Bertukar Jalan*. Yogyakarta: JL.parangtritis.
- Chorry Cahya Narulita. 2015. *Gaya Hidup Glamor Perempuan Modern Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Daniek Oktriviana. 2013. *Konstruksi Kecantikan dalam Iklan Ponds Flawless White 7 Days to Love*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Jember: UNEJ.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharshono Sony Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- _____. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.
- Didit Setyo Laksono. 2011. *Penggunaan Tanda dalam Mengkomunikasikan Fenomena Traumatik dalam Film Generasi Biru*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: UMM.
- Edy Tri Sulistyio. 2005. *Tinjauan Seni Lukis Indonesia*. Surakarta: Pustaka Rumpun Ilalang.
- Hadi Suyono. 2008. *Pengantar Psikologi Sosial 1*. Yogyakarta:D&H Pro Media.
- Humar Sahman. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seri Aktivitas Kreatif. Apresiasi Kritik dan Estetika*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- _____.1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Perss.

Imma Purnama. 2015. *Suka Selfie? Inilah 9 Dampak Negatif Jika Kamu Keseringan Pamer Foto Selfie*. (Online), (<http://papasemar.com/suka-selfie-inilah-7-dampak-negatif-jika-kamu-keseringan-pamer-foto-selfie/> diakses 15 Februari 2016).

Iwet Ramadhan. 2013. *Cerita Batik*. Tangerang Selatan: Literati.

John Fardon. 2008. *Kupu-Kupu dan Ngengat*. Bandung: Eksamedia.

Kompas. 2008. berambisi tanpa obsesi. (online), (<http://www.nasional.kompas.com/read/2008/09/21/12031173/berambisi.tanpa.terobsesi> diakses 21 juli 2016).

Joop, Ave. 2008. *Indonesian Art and crafts*. Bandung: Pusaka setia.

Koes karnadi. 2006. *Modern Indonesian Art*. Denpasar: Koes Studio.

Kotler dkk. 2004. *Dasar-Dasar Pemasaran, Edisi kesembilan*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Media.

Kusmadi. 2004. Ekspresi Seni Lukis Karya Affandi dan Seni Tari Karya Sardono W. Kusumo. *Jurnal Seni Rupa*. STSI Surakarta, Vol 1(2).

Lotto. *Teknik-nya UGM*. (Online), (https://googleweblight.com/?lite_url=https://www.blogger.com/profile/10021837163699891420&lc=idID&s=1&m=204&host=www.google.co.id&ts=1458819788&sig=APY536xbZ_jK7fMV9dAo3PPSvowicnDQ diakses 27 Maret 2016).

M. Dwi Marianto dan Dr. Agus Burhan. 2002. *Dinamika Bentuk dan Ruang Fajar Sidik*. Jakarta: rupa-rupa seni.

Maya. 2015. *Apakah Serangga Lady Bug/ Kumbang Kecil Hama?*. (Online) (<http://www.kebunpedia.com/threads/aks-apakah-serangga-ladybug-kumbang-kecil-hama.1010/> diakses 26 maret 2016).

Meliana A S. 2006. *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

Mikke Susanto. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali: DictiArt Lab dan Djagad Art House.

_____. 2011. *Diksi Rupa (Edisi Revisi)*, Bali: Dikti Art Lab, Jongyakarta&Jagad Art Space.

- Oho Garha. 1975. *Penuntun Pendidikan Seni Rupa*. Bandung : Pelita Masa.
- RK Sulistyaningrum. 2009. *Mitos Kecantikan dalam Tayangan Pemilihan Puteri Indonesia 2009*, Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sadjiman Ebdi Sanyoto. 2009. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sandy Naxbaek. 2015. Kritik Holistik “dian”. (online), (<http://www.wiridiannisa.blogspot.com/2015/12/kritik-holitik.html> diakses 9 Juli 2016).
- Sudarmaji.1988. *Dullah: Raja Realisme Indonesia*. Bali: Sanggar pejong.
- Sudarso SP. 2000. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.
- Sulasmi darmaprawira W.A. 1986. *Warna Teori dan Kreatifitas Penggunanya*. Bandung: ITB.
- Suwaji Bastomi, *Wawasan Seni Budaya*, Semarang: IKIP, 1992.
- Tendi Antopani. 2015. *Fotografi, Pariwisata, dan Media Aktualisasi Diri*. Jurnal Rekam. Vol.11 No. 1.
- Tim Karya Tani Mandiri. 2010. *Pedoman Budidaya Bunga Mawar*. Yogyakarta: CV Nuansa Aulia.
- Tri Sulistyaningtyas. 2012. *Perubahan Cara Pandang dan Sikap Masyarakat Kota Bandung Akibat Pengaruh Gaya Hidup Digital*. Jurnal Sosioteknologi, ITB, Vol 11, No. 27.
- Yasraf Amir Piliang. 2011. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan (edisi 3)*. Bandung : Matahari.

Sumber lain:

Katalog Pameran Asam Garam Bentara, 2014

<http://www.tonyrakaartgallery.com/contemporary-art/exh-2013-art-gwangju.php>

<http://www.andis-gallery.com/artist/id/94/act/artwork#>

http://djurnal.com/wp-content/uploads/2015/12/bungalili5_20151127_154817.jpg

<https://hello-pet.com/assets/uploads/2015/05/hobi-memotret-makanan-ternyata-berdampak-buruk-hingga-dilarang-oleh-restoran.jpg>

<http://www.hipwee.com/hiburan/foto-dulu-sebelum-makan/>

<http://www.housing-estate.com/read/2015/0717/lukisan-minimalis-suprobo/>

<http://pokemondb.net/pokebase/rmt/31837/nerf-pffftt-those-words-nothing-team-recoded-please-rate-help>

<http://indonesian.alibaba.com/product-detail/one-piece-pocket-watch-roman-numeral-watch-necklace-720016454.html>

<http://www.m.malesbanget.com/2015/01/mbdc-menjelaskan-foto-foto-yang-sering-dipost-sama-cewek-di-media-soial/>

<http://parisvanjava.web.id/2012/10/taman-kupu-kupu-bandung/>

https://situsdunia.files.wordpress.com/2010/10/kolibri_hummingbird.jpg?w=300

<https://plus.google.com/109918291726253265155/posts>

<https://belajar.kemdikbud.go.id/SumberBelajar/tampilajar.php?ver=11&idmateri=204&mnu=Materi3&kl=13>

<http://fjb.kaskus.co.id/thread/52253aa119cb17976d00000e/sangkar-burung-murai-batu/>

<http://dph.madiunkab.go.id/berita-160-kumbang-koksi.html>

<http://www.wowkeren.com/images/news/00102260.jpg>

<http://www.creampemutih.co.id/detail/4-cara-mengatasi-kulit-wajah-yang-rusak-akibat-kosmetik-190.php>

<http://www.wanita.merahputih.com/cantik/2015/03/07/wajah-jadi-seperti-badut-setelah-sulam-alis/8027>

<http://go.deliverymod.com/afu.php?id=648667>

https://situsdunia.files.wordpress.com/2010/10/kolibri_hummingbird.jpg?w=300



GLOSARIUM

A

Anatomi : Ilmu bagian-bagian tubuh manusia.

Aphids : Kutu daun

B

Background : Latar belakang.

Blog : Singkatan dari *web log*, Aplikasi situs berbentuk tulisan pada halaman *web*.

C

Charcoal : Jenis arang yang digunakan untuk melukis.

Citra Realistik : Gambaran nyata.

Cropping : Mengambil sebagian dari suatu gambar atau foto.

D

Detail : Bagian yang kecil.

Dusel : Teknik menggosok.

F

Facebook : Salah satu media sosial di *internet*.

Figur : Bentuk, Wujud, Tokoh.

Finishing : Tahap penyelesaian.

Flat : Datar.

Frame Of Reference : Kerangka rekomendasi.

G

Gadget : Alat yang Praktis.

H

Highclass : Kalangan menengah ke atas.

I

Instagram : Salah satu media sosial *internet* untuk membagikan foto.

Internet : Jaringan Komputer.

Image : Gambaran.

J

Jejaring Sosial : Struktur sosial yang dibentuk dari satu atau lebih tipe relasi spesifik.

K

Kekinian : Keadaan terkini.

L

Like : Suka atau menyukai.

Linseed Oil : Medium atau pengencer cat minyak.

M

Morat-Marit : Berantakan.

N

Netizen : Pengguna *internet*.

Nggelimpang : Tergeletak.

O

Originalitas : Keaslian atau kemurnian.

Outline : Garis tepi.

P

Palet : Alat untuk menaruh dan mencampur cat.

Patogen : Bateri penyebab penyakit.

Populerisme : Paham untuk disukai dan dikagumi orang banyak.

Posting : Pengiriman.

Q

Queen of Flower : Ratu dari segala bunga.

S

Seksi : Merangsang rasa birahi (tt bentuk badan, pakaian, dsb).

Selfie : Foto narsis diri sendiri.

Sket : Gambar rancangan.

Sosmed : Sosial media atau media sosial *internet*.

T

Tape : Meteran/pita ukur.

Tongkrongan : Tempat untuk duduk-duduk.

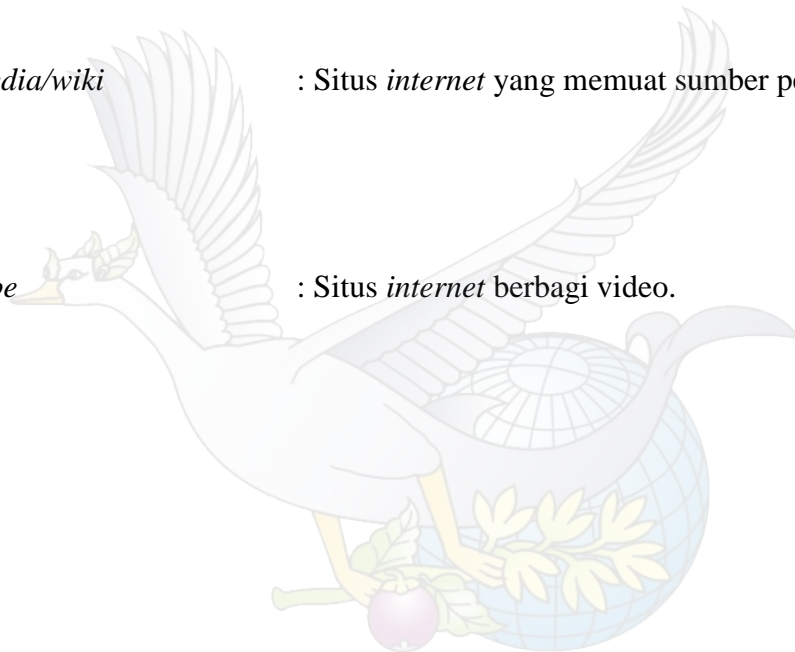
Trend : Kecenderungan.

W

Wikipedia/wiki : Situs *internet* yang memuat sumber pengetahuan.

Y

Youtube : Situs *internet* berbagi video.



Biodata Mahasiswa



Nama : Rurin Fauziah Ilmiana

Tempat dan tanggal lahir : Mojokerto, 7 September 1994

Alamat rumah : Ds. Berat Wetan RT.02/RW.05 Kec.
Gedeg, Kab. Mojokerto

Nomor telepon/ handphone : 085867106950

e-mail : rurin.raymotz@gmail.com

Riwayat pendidikan : TK 17 Agustus : 1999-2001
SDN 1 Berat Wetan : 2001-2007
SMPN 1 Gembongan: 2007-2009
SMAN 1 Puri : 2010-2012
ISI Surakarta : 2012-2016

Pengalaman pameran :

2013

Pameran “Transaksi Romantisme Benda dan Cinta” galeri kagunan, ISI Surakarta

Pameran “DEKADE” gedung 6 , ISI surakarta

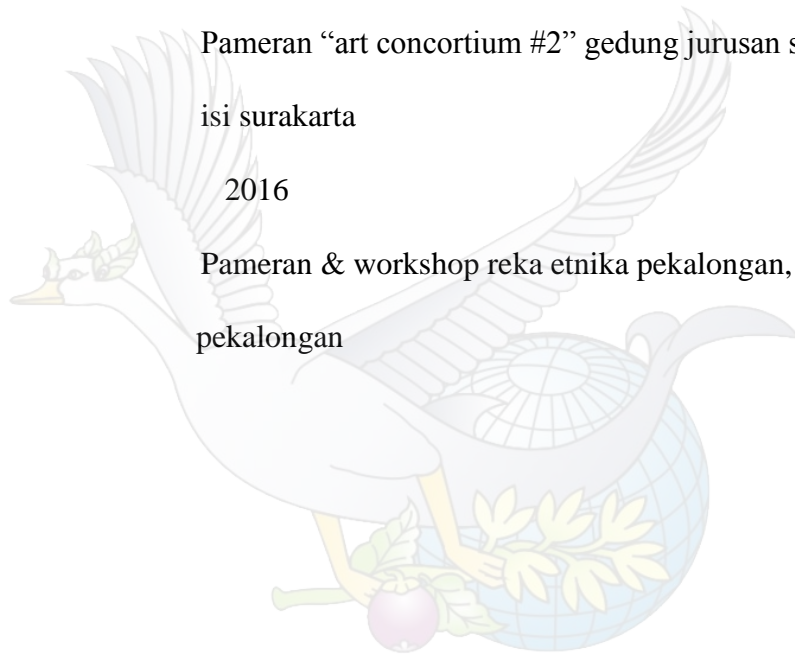
2015

Pameran finalis kompetisi karya mahasiswa seni murni 2015, galeri kagunan, ISI Surakarta

Pameran “art concortium #2” gedung jurusan seni murni, isi surakarta

2016

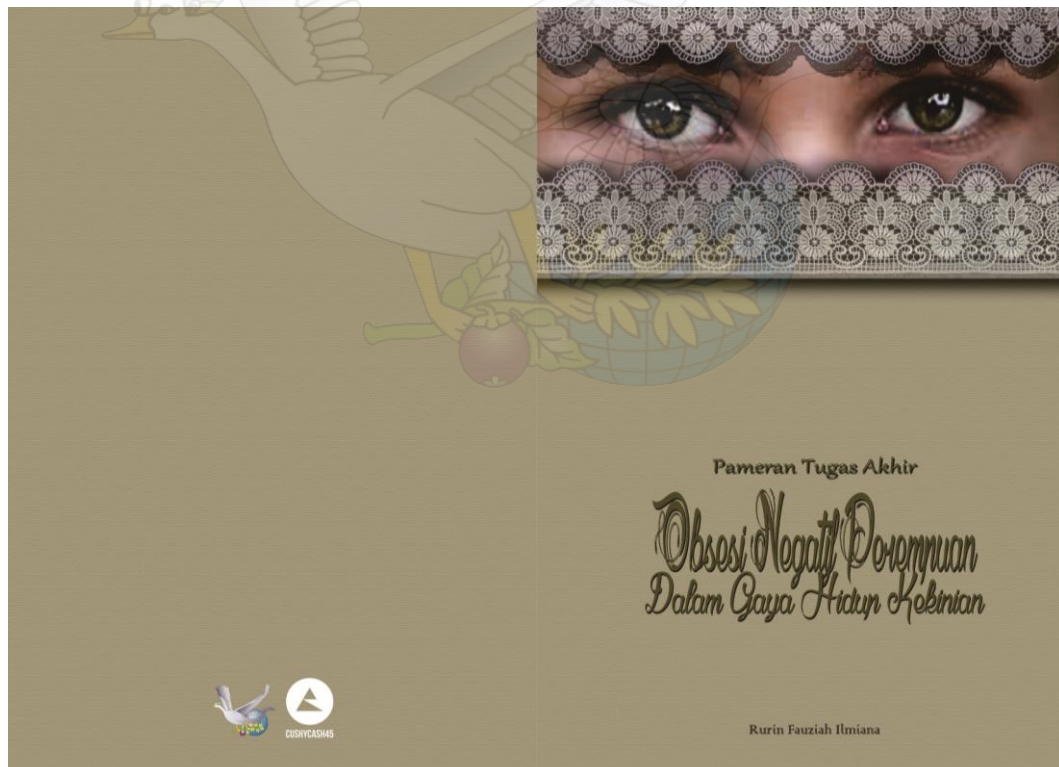
Pameran & workshop reka etnika pekalongan, pekalongan



LAMPIRAN



Lampiran 1, Desain spanduk pameran Tugas Akhir
(Copy file: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)



Lampiran 2, Desain sampul katalog pameran Tugas Akhir
(Copy file: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)



Lampiran 3, Persiapan pameran Tugas Akhir
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)



Lampiran 4, Suasana pameran Tugas Akhir
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)



Lampiran 5, Suasana pameran Tugas Akhir
(Foto: Rurin Fauziah Ilmiana, 2016)